

**BENTUK PERWUJUDAN SIRI' PADA NOVEL TENGGELAMNYA
KAPAL VAN DER WIJCK
(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

Niki Angelia Qolifa Kusuma Wardani
10533788915

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2019**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NIKI ANGELIA QOLIFA KUSUMAWARDANI**,
NIM: 10533788915 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 04 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu, tanggal 31 Agustus 2019

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
31 Agustus 2019 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|------------------|--|
| 1. Pengawas Umum | Prof. M. Adul Bahman Rahim, S.E., M. M. |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharnita, M. Pd. |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M. Hum.
2. Dr. Siti Suwadah Rimang, M. Hum.
3. Dr. H. Yuddin, M. Pd.
4. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd. |

(Handwritten signatures and initials in blue ink)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Bentuk Perwujudan Siri' pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Kajian Antropologi Sastra)

Nama : Niki Angelin Qolifa Kusumawardani

Nim : 10533788915

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diajukan.

Makassar, 04 September 2019

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum.

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934

Pembimbing II

Hasnuc Ruslan, S.Pd., M.Pd.

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

Diketahui oleh



KATA PENGANTAR

Segala puji penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan. Sedetik waktu dan se hela napas adalah karunia tak terhingga yang kita miliki. Semoga setiap desah napas yang terhembus dan detak jantung yang terpacu hanya untuk bertasbih kepada Allah, sehingga yang kita lakukan hanya untuk mengharap ridho dari-Nya. Alhamdulillah atas izin-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Bentuk Perwujudan Siri’ Pada novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.” ini bisa terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga tercurah selalu kepada Nabiullah Muhammad SAW., yang telah membawa seberkas cahaya dalam kegelapan jahiliyah. Sehingga sekarang kita berada dalam dunia yang terang benderang.

Adapun maksud dan tujuan diajukannya skripsi penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud siri yang terdapat pada novel ini. Hal ini patut dipelajari agar kita tidak terlena dengan budaya asing yang semakin hari semakin bertambah. Selain itu, dengan mengetahui hal tersebut, kita jadi lebih paham bagaimana cara mempertahankan hidup serta lebih memaknai nilai-nilai yang berlaku. Dengan begitu, kita lebih bisa memahami makna kehidupan yang terjadi disekitar kita.

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua tercinta yang tiada henti melantunkan doa dalam sujud, ayahanda Anendra Sumito Sudarman dan Ibunda Atira, terima kasih atas segala doa dan dukungan. Persembahan skripsi ini tiada setitik pun sepadan dengan perjuangan yang tiada pernah mengeluh membesarkan penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahaan sampai pada tahap skripsi penelitian, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis, diantaranya:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E., M.M.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar Ibu Dr. Munirah, M.Pd..
4. Dosen pembimbing 1 Ibu Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum.
5. Dosen pembimbing 2 Ibu Hasnur Ruslan, S.Pd., M.Pd.
6. Keluarga, sahabat, dan pihak-pihak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Diharapkan, skripsi ini bisa bermanfaat untuk semua pihak. Selain itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca sekalian agar skripsi ini bisa lebih baik lagi.

Makassar, Agustus 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Pustaka	10
1. Penelitian yang Relevan	10
2. Hakikat Karya Sastra	12
3. Hakikat Novel.....	18
4. Hakikat Siri.....	19
5. Hakikat Antropologi Sastra.....	22
B. Kerangka Konseptual.....	26

1. Bagan Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Metode Penelitian	31
B. Data dan Sumber Data	32
C. Teknik Pengumpulan Data	33
D. Teknik Analisis Data	33
E. Keabsahan Data	34
F. Definisi Istilah	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP.....	66
A. Simpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

1. Bagan Kerangka Pikir.....	30
2. Alir Penelitian.....	36
3. Tabel Korpus Data 1	88
4. Tabel Korpus Data 2	98



DAFTAR LAMPIRAN

1. LAMPIRAN 1 IDENTITAS NOVEL.....	73
2. LAMPIRAN 2 BIOGRAFI PENGARANG.....	75
3. LAMPIRAN 3 SINOPSIS NOVEL.....	84
4. LAMPIRAN 4 KORPUS DATA.....	88



ABSTRAK

Niki Angelia Qolifa Kusuma Wardani. 2019. *Bentuk Perwujudan Siri' Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Kajian Antropologi Sastra)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hj. Johar Amir dan Pembimbing II Hasnur Ruslan.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah Bentuk Perwujudan Siri' dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Bentuk Perwujudan Siri' dan Makna Nilai Siri' dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka.

Penelitian ini dilakukan selama bulan Maret hingga Mei 2019 dengan mengambil objek penelitian novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Tipe penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis pendekatan kajian antropologi sastra. Data yang diperoleh dari sumber data berupa dialog dan narasi yang menggambarkan budaya siri' dan makna nilai budaya siri' dalam novel tersebut dan diperoleh dari bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku, artikel di internet, dan berbagai hasil penelitian terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck terdapat nilai siri' berdasarkan dimensi yang ada di dalam penjelasan siri' menurut Mustafa, Moein, dan Said, yaitu siri' sebagai harga diri, siri' sebagai keteguhan hati, siri' dikaitkan dengan unsur ketahanan, dan siri' dikaitkan dengan kata malu atau aib. Dengan mengkaji melalui pendekatan antropologi sastra Menurut Koenjaraningrat (dalam Ratna 2011:74) menunjukkan ciri kebudayaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri antropologis, yaitu peralatan dan perlengkapan kehidupan, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, sistem religi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk perwujudan nilai siri' dan makna nilai siri' dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yang dikaji dengan pendekatan antropologi sastra.

Kata kunci: bentuk nilai siri', makna nilai siri', novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir dalam budaya yang lazimnya tidak pernah dipersoalkan lagi. Pada dasarnya, budaya adalah cara hidup manusia, sebagai respon atau tepatnya adaptasi terhadap lingkungan hidup. Secara teoretis, masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan fisik berbeda akan memiliki budaya yang berbeda pula (Mulyana, 2008: 33). Arus keluar masuk dari dan ke suatu daerah, menjadikan daerah tersebut mengalami perubahan yang bisa jadi merupakan kemajuan, namun bisa pula merupakan pengikisan dalam bidang kebudayaan. Pada akhirnya hal ini akan berujung pada sulitnya menemukan hal yang disebut kebudayaan asli, misalnya kebudayaan Minang, Bugis, atau pun Makassar. Suatu kebudayaan bagaimanapun tidak akan bisa terlepas dari ruang di mana kebudayaan itu dibangun. Hal ini menjadikannya sangat penting untuk dijaga oleh pemilik budaya asli dari masing-masing daerah.

Karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial. Pengarang sebagai anggota masyarakat, dilahirkan, dibesarkan dan memperoleh pendidikan di tengah-tengah kehidupan sosial. Pengarang sebagai anggota masyarakat, hanya mungkin dapat berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya, jika pengarang mengerti dan memahami bahasa yang digunakan masyarakat yang bersangkutan. Karya sastra bersifat imajinatif. Sifat imajinatif merupakan hakikat karya sastra. Maksudnya bahwa pengalaman atau peristiwa yang dituangkan dalam karya sastra bukan

pengalaman atau peristiwa yang sesungguhnya tetapi merupakan hasil rekaan saja (Wellek dalam Juanda 2004: 8). Karya sastra merupakan peristiwa sosial yang memakai medium bahasa. Dalam hubungan dengan sastra yang berwujud lisan dan tertulis, masalah penggunaan bahasa dihadapkan pada usaha sepenuhnya untuk mengungkapkan isi batin, daya, imajinasi, dan pengalaman. Sastra diibaratkan sosok manusia yang terdapat pada sebuah cermin adalah sebagai wujud fiktif. Pengarang berada pada posisi antara ada dan tiada. Dikatakan ada karena pengarang nampak, dilihat, dan dikatakan tiada karena pengarang tidak dapat diraba. Oleh karena itu, dalam memahami suatu karya sastra hendaknya penilaian yang digunakan bersifat fiktif dan imajinatif. Sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra meniru dunia subjektif manusia.

Sastra dalam perkembangan memiliki banyak fungsi yang dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran, baik terhadap anak-anak, remaja, maupun bagi orang tua. Lain lagi dengan novel. Para novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog. Karena novelis mampu mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokoh pada novel yang ditulisnya. (Suwadah, 2011: 16-17).

Novel merupakan satu di antara karya sastra dalam bentuk prosa yang menjadikan permasalahan dalam kehidupan sebagai fokus penceritaan. Satu di antara tema tentang masyarakat yang bisa disampaikan di dalam novel adalah kebudayaan. Kebudayaan merupakan tema yang menarik untuk

dianalisis dalam karya sastra sebab hubungan antara sastra, masyarakat dan kebudayaan sangat erat dan saling memengaruhi.

Novel dapat dijadikan sebagai media untuk mengungkapkan pemikiran serta ideologi yang dimiliki seseorang. Melalui novel, penulis menyampaikan pesan kepada khalayak dengan gaya penceritaan atau bahasa yang menarik untuk diikuti oleh pembaca. Penulis dapat menggiring pembacanya ke sudut pandang tertentu dalam memandang atau meyakini suatu hal sehingga pembaca secara sadar atau tidak sadar tergiring saat mengikuti aliran cerita di dalam tulisannya.

Sastra dan masyarakat merupakan hal yang berkaitan. Karena itu, sastra dapat mengungkap tema-tema mengenai keadaan sosial budaya masyarakat. Dalam kehidupan sehari-harinya manusia selalu berpedoman atau mengacu pada sistem keyakinan, aturan-aturan, norma-norma serta petunjuk-petunjuk yang kesemuanya itu muncul secara alamiah atau dibangun oleh manusia tersebut sebagai kebutuhan dalam kebudayaannya. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan umat manusia.

Salah satu novel yang mengangkat nilai tradisional atau budaya asli adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Dalam novel tersebut, pengarang menceritakan kisah cinta seorang pemuda Makassar kepada seorang gadis yang dipisahkan oleh tradisi kuat masyarakat adat Minang. Tokoh utamanya adalah Zainuddin, pemuda berdarah Makassar-Minang.

Zainuddin digambarkan berdarah Makassar-Minang yang lahir dan besar di tanah Makassar.

Berkaitan dengan hal tersebut novel ini mencerminkan eksistensi karakteristik pewaris kebudayaan yang perlu dilestarikan. Hal tersebut terkait dengan antropologi sastra. Bahwa pada antropologi sastra, berupaya meneliti sikap dan perilaku manusia yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Manusia sering bersikap dan bertindak dengan tata krama. Sastra sering menyuarakan tata krama budaya satu sama lain.

Berdasarkan konteks tersebut, sehubungan dengan makna simbol budaya maka pendekatan antropologi sastra dalam novel membuka peluang untuk lebih memahami pemikiran pengarang dalam hubungannya dengan situasi sosial zamannya serta dengan lingkungan sosial budaya pengarangnya. Hal ini peneliti perkuat dengan pendapat Grebstein sebagaimana dikutip Mahayana (2007: 300), bahwa pemahaman terhadap karya sastra hanya mungkin dapat dilakukan secara lebih lengkap apabila karya itu sendiri, tidak dipisahkan dari lingkungan sosial, kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Setiap karya sastra adalah hasil pengaruh dari faktor-faktor sosial dan budaya.

Antropologi sastra dipilih untuk menganalisis dan memahami karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Karya sastra dengan demikian bukan refleksi, bukan semata-mata memantulkan kenyataan, melainkan mengangkat keberagaman budaya secara lebih bermakna.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk perwujudan siri'. Siri' memiliki makna sebuah dorongan untuk mempertahankan harkat serta martabat manusia serta menggambarkan fenomena dalam rumah tangga yang mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang di dalamnya adalah tata susila tentang apa yang baik dan benar. Siri' salah satu wujud kebudayaan masyarakat Bugis Makassar berupa harga diri, martabat, rasa kesusilaan, pe-rasaan malu yang mendalam, menjadi daya pendorong atau kekuatan untuk membinasakan siapa saja yang menyinggung rasa kehormatan (harga diri, martabat diri, rasa malu, serta kesusilaan) seseorang.

Berdasarkan fenomena yang ada hal yang mendorong penulis untuk mengangkat novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini sebagai objek penelitian sebab novel ini mengangkat realitas kehidupan masyarakat suku Makassar. Bagaimana seorang pengarang yang notabene berdarah Minangkabau, menuangkan realitas karakter budaya siri' orang Makassar dalam sebuah karya fiksi.

Karakter Zainuddin dalam novel ciptaan Buya Hamka ini akan direlasikan dengan budaya siri' yang dijunjung tinggi masyarakat suku Makassar yang juga sebetulnya oleh masyarakat Bugis, Mandar, dan Toraja. Sehingga hasil penelitian ini akan dapat mendeskripsikan bagaimana Buya Hamka merekonstruksi budaya siri' di dalam novel tersebut.

Siri'bagi suku Bugis dan Makassar dipahami sebagai kemampuan seseorang mempertahankan kehormatan dan harga diri terhadap orang-orang

yang mau menghina atau merendahkan harga dirinya, keluarga, ataupun kerabatnya. Siri' diidentikkan pula dengan 'malu'. Siri' merupakan adat kebiasaan yang hidup dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar sejak dahulu hingga dewasa ini. Siri' mempunyai nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat, namun tak dapat disangkal bahwa siri' juga mempunyai aspek- aspek negatif terutama di dalam perkembangan dewasa ini.

Hal yang mendorong penulis menganggap penting penelitian pada novel ini sebab novel ini mengangkat realitas kehidupan masyarakat suku Makassar, khususnya mengenai budaya siri yang dijunjung tinggi oleh orang Makassar.

Adapun alasan lainnya pemilihan novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck sebagai bahan analisis dalam penelitian ini karena novel ini mengangkat persoalan kehidupan terutama sikap hidup tokoh dan nilai-nilai kebudayaan.

Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kebudayaan dalam siri' yang tercermin di dalam karya sastra khususnya novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, apabila diteliti akan ditemukan sifat keuniversalan yang bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Zaman sekarang keadaan kehidupan manusia cenderung mengutamakan pemenuhan kebutuhan hidup secara material, sehingga nilai-nilai kebudayaan kurang diperhatikan. Justru nilai budaya inilah yang peneliti dianggap penting untuk ditumbuhkembangkan di dalam diri setiap manusia. Hal tersebut berkaitan dengan rekonstruksi nilai budaya. Diketahui bahwa rekonstruksi adalah

penggambaran kembali terhadap suatu peristiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa realitas budaya yang disajikan media dibangun di dunia subjektif pengarang novel. Rekonstruksi nilai budaya artinya bahwa nilai budaya yang ada di masyarakat digambarkan kembali (direkonstruksi) dalam novel. Dalam hal ini, apakah konsep realitas siri' dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sejalan dengan siri' yang sebenarnya dipahami oleh masyarakat suku Makassar atau tidak.

Hal itulah yang membuat penulis tertarik dan termotivasi meneliti novel "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*", dengan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra dipilih untuk menganalisis dan memahami karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Karya sastra dengan demikian bukan refleksi, bukan semata-mata memantulkan kenyataan, melainkan mengangkat keberagaman budaya secara lebih bermakna.

Penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada novel, dengan harapan sehingga dapat memengaruhi minat baca masyarakat, dapat tertarik dan mengetahui perkembangan karya sastra yang memiliki makna dan nilai-nilai yang tinggi. Seperti novel "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, agar penelitian ini lebih terarah dan lebih jelas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah cara pengarang merekonstruksi atau menyatakan keberadaan nilai siri' dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?

2. Bagaimanakah makna nilai siri' pada sosok Zainuddin dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan seperti yang diuraikan berikut ini:

1. Untuk mendeskripsikan cara pengarang merekonstruksi nilai siri' dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.
2. Untuk mendeskripsikan makna mengenai wujud nilai siri' pada sosok Zainuddin dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam menambah khazanah teori yang berkaitan dengan kehidupan terutama dalam kebudayaan Makassar.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini memberikan manfaat:
 - a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca;
 - b. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan studi media khususnya mengenai novel dalam merekonstruksi realitas dan Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan kontribusi bagi para mahasiswa jurusan

sastra, pengamat sastra, dan masyarakat umum dalam mengekspresikan kesusastraan Indonesia modern;

- c. Bagi penulis lain, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi maupun bahan pijakan kepada pemerhati lain untuk melaksanakan penelitian lanjutan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

Penelitian ini mengenai bentuk perwujudan siri' pada novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian Dianita, 2012 yang berjudul "Sikap Hidup Sirri' Na Pesse Masyarakat Bugis Dalam Novel Calabai Perempuan Dalam Tubuh Lelaki Karya Pepi Al-Bayqunie (Kajian Antropologi Sastra)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam sikap hidup sirri na pesse masyarakat Bugis, sikap alempureng yang berarti jujur, jujur dapat ditemukan ketika masyarakat Bugis diberi amanat mereka tidak berkhianat, sikap amacengeng yang berarti kecakapan. Kecakapan dalam masyarakat Bugis memiliki arti dapat melakukan suatu

pekerjaan dengan mudah, sikap awaraningeng yang memiliki arti keberanian. Keberanian masyarakat Bugis adalah keberanian mempertahankan harkat dan martabat mereka sebagai manusia, sikap agetenggeng yang berarti keteguhan hati. Keteguhan hati masyarakat Bugis dapat dilihat dari keteguhan mereka memegang adat istiadat, sikap reso na tinulu yang berarti usaha dan ketekunan. Usaha dan ketekunan masyarakat Bugis yang menjadi kunci sukses mereka meraih kehidupan. Sikap mapasitinaja yang berarti kepantasan, kepantasan masyarakat Bugis terlihat ketika mereka dapat menempatkan dirinya dalam suatu kondisi tertentu.

Kedua, penelitian Astutik, 2012 yang berjudul “Budaya Jawa Dalam Novel Tirai Menurun Karya Nh. Dini (Kajian Antropologi Sastra)”. Penelitian ini menghasilkan penafsiran tentang sikap hidup orang Jawa yang masih melekat pada diri orang Jawa, yaitu adanya sikap hidup orang Jawa yang masih menjadi budaya yang kemudian diterapkan secara turun-temurun oleh pendukungnya, serta menghasilkan penafsiran makna simbol budaya Jawa yang ada dalam novel Tirai Menurun.

Ketiga, penelitian Ariyani, 2014 yang berjudul “Representasi Nilai Siri’ pada Sosok Zainuddin dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Analisis Framing Novel)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pandang dan latar belakang sangat memengaruhi seseorang dalam menafsirkan realitas sosial berdasarkan konstruksinya masing-masing.

Keempat, penelitian Kadir, 2014 yang berjudul “Kajian Antropologi Sastra pada Pakkiok Bunting (Pemanggil Pengantin) dalam Adat Perkawinan Suku Makassar di Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam klasifikasi nilai budaya dalam syair pakkiok bunting yaitu nilai tanggung jawab, nilai saling menghargai, nilai saling menerima, nilai kesetiaan, nilai kesederhanaan, dan nilai kedermawanan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang bentuk perwujudan siri pada novel. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, dan dokumentasi.

Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada bidang kajiannya. Jika penelitian yang sudah ada mengkaji perwujudan siri’ dengan judul novel lain sedangkan peneliti akan meneliti perwujudan siri’ dengan kajian antropologi sastra dengan menggunakan novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck sebagai objek kajiannya.

2. Hakikat Karya Sastra

a. Pengertian Karya sastra

Wellek, 2014 berpendapat bahwa karya sastra bersifat imajinatif. Sifat imajinatif merupakan hakekat karya sastra. Maksudnya bahwa pengalaman atau peristiwa yang dituangkan dalam

karya sastra bukan pengalaman atau peristiwa yang sesungguhnya tetapi merupakan hasil rekaan saja. Dengan kata lain, dunia sastra adalah dunia khayal, dunia yang terjadi karena khayalan pengarang.

b. Ciri Bahasa Karya Sastra

Tiap karya sastra tentu saja memiliki ciri bahasa tertentu, misalnya seperti yang dikatakan Wellek, 2014: 18.

- 1) Pola-pola bunyi kurang penting di dalam cerita pendek dan lebih penting dalam puisi liris yang sukar diterjemahkan.
- 2) Unsur ekspresi lebih terasa dalam puisi daripada novel objektif yang hampir menyembunyikan sikap pengarang.
- 3) Unsur pragmatis amat kurang dalam puisi murni. Sedangkan dalam puisi bertendens atau yang bersifat satir atau didaktis lebih menonjol.
- 4) Sifat intelek bahasa pun berbeda-beda. Dalam puisi filosofis atau didaktis serta dalam novel tertentu, kadang-kadang kita menjumpai penggunaan bahasa yang hampir seperti dalam ilmu pengetahuan.

c. Fungsi Karya Sastra

Sebuah karya sesungguhnya hanya sebagai artefak (Wellek & Warren, 2014: 22). Artefak jika tidak dimanfaatkan secara maksimal hanya akan menjadi sebuah artefak yang dipajang. Begitu juga karya sastra, jika tidak dibaca atau dinikmati kemudian mengambil manfaat yang terkandung di dalamnya. Manfaat ini harus diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa fungsi sastra yang telah dijabarkan Dick Hartoko dalam (Wellek & Warren, 2014: 23-32) adalah sebagai berikut:

- 1) Sastra berfungsi menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu, yang dikenal dengan istilah *didactic heresy*.
- 2) Karya sastra bisa menggantikan perjalanan ke luar negeri atau pengalaman langsung.
- 3) Karya sastra berfungsi sebagai dokumen sosial bagi sejarawan.
- 4) Karya sastra khususnya puisi, bisa menyampaikan hal-hal yang mungkin akan terjadi. Jadi, dengan membaca karya sastra kita bisa waspada akan terjadinya sesuatu setelah sesuatu terjadi.
- 5) Sebuah karya sastra bisa memberikan pengetahuan dan filsafat atau pandangan hidup.
- 6) Sebuah karya sastra khususnya novel, dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog.
- 7) Sebuah karya sastra khususnya novel, bisa menjadi buku sumber atau menjadi kasus sejarah bagi psikolog. Mereka akan mengambil sejumlah nilai tipikal novel, lalu memakainya secara umum.
- 8) Sebuah karya sastra dapat membuat kita melihat apa yang sehari-hari sudah ada di depan kita dan membayangkan apa yang secara konseptual dan nyata sebenarnya sudah kita ketahui. Dengan karya sastra kita dapat melihat apa yang tidak kita lihat walaupun ada di depan kita. Dengan karya sastra kita dapat mengingat apa yang sudah kita lupakan.

9) Sebuah karya sastra dapat mengungkapkan kebenaran. Kebenaran adalah kriteria atau ciri khas seni. Dengan memakai kebenaran, orang memberi penghargaan pada seni dan pada nilai-nilai utama seni. Jika seni itu tidak benar, berarti seni itu bohong.

10) Karya sastra dapat menjadi propaganda yaitu segala macam usaha yang dilakukan secara sadar atau tidak untuk mempengaruhi pembaca agar menerima sikap hidup tertentu.

11) Fungsi sastra menurut sejumlah teoritikus adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi dan mendapatkan ketenangan pikiran. Fungsi ini dikenal dengan istilah katarsis oleh Aristoteles dalam karyanya *The Poetics*.

Dengan menghadapi tantangan dan tuntutan untuk membuktikan fungsi, dengan sendirinya tulisan-tulisan pembelaan menekankan segi manfaat, bukan kenikmatan; dan dengan demikian menyangkut fungsi yang dikaitkan dengan hubungan ekstrinsik atau hubungan dengan hal-hal di luar sastra, maka istilah “fungsi” lebih cocok dikaitkan dengan tulisan-tulisan yang bernada apologetics (membela, mencari alasan). Dengan meminjam istilah mereka, kemungkinan puisi dapat dikatakan fungsi. Fungsi utamanya adalah kesetiaan pada sifat-sifatnya sendiri (Wellek & Warren, 2014: 33).

d. Bentuk Karya Sastra

Bentuk-bentuk sastra sangatlah beragam, mulai dari puisi, prosa hingga drama. Sastra sendiri berasal dari bahasa Sanskerta

yang artinya tulisan atau karangan. Lebih dalamnya, sastra dapat dikatakan sebagai segala tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan keindahan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Berdasarkan uraian tersebut Wicaksono (2014: 18) menyimpulkan bahwa jenis karya sastra berdasarkan bentuknya terbagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama.

1) Puisi

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang mengutamakan unsur fiksionalitas, nilai, seni, dan rekayasa bahasa. Puisi merupakan karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata (imajinatif). Pemilihan diksi dilakukan agar memiliki kekuatan pengucapan, sehingga salah satu usaha penyair adalah memiliki persamaan bunyi (rima). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karenanya, kata-kata dicari konotasi atau makna tambahan dan dibuat dengan gaya figuratif. (Suwadah, 2011: 31-32)

2) Drama

Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog para tokoh. Drama dapat pula dikatakan hidup yang dilukiskan dengan gerak. Konflik dari sifat manusia merupakan sumber drama. Drama bisa diwujudkan dengan berbagai media. Di atas panggung, film, dan televisi. Drama juga

terkadang terkombinasi dengan musik dan tarian, sebagaimana sebuah opera.

3) Prosa

Sama halnya dengan karya sastra lainnya, prosa juga merupakan sebuah tulisan. Lebih tepatnya tulisan bebas. Bebas disini maksudnya adalah bahwa prosa tidak terikat dengan aturan-aturan layaknya puisi. Dan tetap memiliki unsur-unsur sastra layaknya karya sastra dalam bentuk lain. Kata-kata yang terdapat di dalam prosa memiliki makna yang sebenarnya atau bisa disebut denotatif. Kalaupun terdapat kata kiasan dalam sebuah prosa, maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut berfungsi untuk memperindah tulisan. Prosa juga dipengaruhi oleh waktu atau zaman layaknya puisi. Untuk itu jenis prosa terbagi menjadi 2 jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru.

Secara rinci, jenis-jenis karya sastra menurut Sumardjo mengatakan sastra terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Sastra Non-imaginatif yang didalamnya terdiri dari esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoir, catatan harian, surat-surat.
- b. Sastra imaginatif yang terbagi menjadi dua yaitu: (a) puisi yang menjadi epik, lirik, dan dramatik. (b) prosa yang terbagi menjadi fiksi (novel, cerita pendek, novelet). (c) drama (drama prosa dan drama puisi).

3. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Berdasarkan sudut pandang seni, (Waluyo, 2013: 57) menyatakan bahwa novel adalah lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. Susunan yang digambarkan novel adalah suatu yang realistis dan masuk akal. Kehidupan yang dilukiskan bukan hanya kehebatan dan kelebihan tokoh (untuk tokoh yang dikagumi), tetapi juga cacat dan kekurangannya. Lebih lanjut, beliau menyatakan bahwa novel bukan hanya alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan melihat segi-segi kehidupan dan nilai baik-buruk (moral) kehidupan dan mengarahkan kepada pembaca tentang budi pekerti yang baik dan budi pekerti yang luhur.

Abrams, 2013:57 menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Itali *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti barang baku yang kecil dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”

Pengertian yang lebih rinci disampaikan oleh (Sumardjo, 2013:57) yang menyatakan bahwa novel dalam kesusastraan merupakan sistem bentuk. Dalam sistem ini terdapat unsur-unsur pembentuknya dan fungsi dari masing-masing unsur. Unsur-unsur ini membentuk sebuah struktur cerita besar yang diungkapkan lewat materi bahasa.

b. Unsur-unsur Novel

Menurut Samin, 2016 unsur-unsur novel secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra dari dalam seperti penokohan atau perwatakan, tema, amanat, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.

2) Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang memengaruhi kehadiran karya sastra.

1. Sejarah/Biografi pengarang biasa berpengaruh pada jalan cerita di novelnya.
2. Situasi dan kondisi secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh kepada hasil karya.
3. Nilai-nilai dalam cerita pada sebuah karya sastra terkandung nilai-nilai yang disisipkan oleh pengarang. Nilai-nilai itu antara lain nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai estetika.

4. Hakikat Siri'

Pengertian siri' menurut istilah dapat dilihat dari beberapa tokoh seperti Koentjaraningrat, bahwa istilah siri' diterjemahkan dengan malu, rasa kehormatannya yang tersinggung dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1995: 279).Siri' adalah suatu sistem nilai sosio-kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia

sebagai individu dan anggota masyarakat, seperti dirumuskan oleh Mattulada pada Seminar masalah siri' tahun 1977 (Hamid, 2007: 48). Secara singkat siri' merupakan pandangan hidup yang bertujuan untuk mempertahankan harkat dan martabat pribadi, orang lain, atau kelompok, terutama negara.

Sejalan dengan itu, Darwis dan Dilo (2012: 186) menjelaskan bahwa falsafah siri' digunakan oleh orang Makassar untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau menghina atau merendahkan harga dirinya, keluarganya maupun kerabatnya.

Selanjutnya, siri' merupakan salah satu nilai penting dalam sistem budaya yang dimiliki masyarakat Sulawesi Selatan. Konsep siri' telah menjadi sistem nilai kebudayaan sejak dahulu, jauh sebelum kerajaan menerima agama sebagai pemegang otoritas resmi dalam prosesi pemerintahan para raja. Konsepsi siri' bisa ditemukan pada tulisan-tulisan lontara dalam sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan (Muhtamar, 2007: 50-51).

Mustafa dkk (2003); Moein (1994), dan Said (2006), menjelaskan dimensi yang ada di dalam penjelasan siri' yaitu:

- a. Siri' sebagai harga diri yaitu kelayakan dalam kehidupan sebagai manusia yang diakui dan diperlakukan sama oleh setiap orang terhadap sesamanya.

- b. Siri' sebagai keteguhan hati, seseorang yang dikatakan memiliki keteguhan hati adalah seseorang yang mampu menentukan sikap sesuatu dengan kebenaran dari keteguhan hati nuraninya yang benar.
- c. Moein (1994) menambahkan bahwa dimensi dalam siri' dikaitkan dengan unsur ketahanan. Yakni pantang menyerah kalah pada musuh atau pada setiap bentuk tantangan yang timbul, dalam kerangka menegakkan yang hak.
- d. Said (2006) menambahkan bahwa dimensi siri' sebagai malu atau aib. Prof. Dr. Hamka menyatakan bahwa kadang-kadang siri' dinamakan malu dan dalam perkembangan bahasa di Indonesia boleh dinamakan harga diri. Siri' oleh beliau disamakan dengan "pantang" di Sumatra Barat (Farid dalam Hamid, 2007: 22).

Adapun lima hal yang berkaitan dengan siri', diantaranya yaitu:

a. Ade'

Ade merupakan komponen yang memuat aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat.

b. Bicara

Bicara adalah aturan-aturan peradilan dalam arti luas. Bicara lebih bersifat refresif, menyelesaikan sengketa yang mengarah kepada keadilan dalam arti peradilan bicara senantiasa berpijak kepada objektivitas, tidak berat sebelah.

c. Rapang

Rapang adalah aturan yang ditetapkan setelah membandingkan dengan keputusan-keputusan terdahulu atau membandingkan dengan keputusan adat yang berlaku di negeri tetangga.

d. Wari

Wari adalah suatu sistem yang mengatur tentang batas-batas kewenangan dalam masyarakat, membedakan antara satu dengan yang lainnya dengan ruang lingkup penataan sistem kemasyarakatan, hak, dan kewajiban setiap orang.

e. Sara

Sara adalah suatu sistem yang mengatur dimana seorang raja dalam menjalankan roda pemerintahannya harus bersandar kepada Dewatae (Tuhan yang Maha Esa)

5. Hakikat Kajian Antropologi Sastra

a. Konsep antropologi sastra

Antropologi sastra terdiri atas dua kata yaitu antropologi dan sastra. Menurut Ratna (2011: 6), antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Dalam hubungan ini jelas karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap. Oleh karena disiplin antropologi sangat luas, maka kaitannya dengan sastra dibatasi pada unsur budaya yang ada dalam karya sastra. Hal ini sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri yaitu sastra sebagai hasil aktivitas kultural. Pendapat lain dikemukakan oleh Koentjaraningrat, antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan.

Pentingnya analisis unsur kebudayaan dalam karya sastra dikemukakan oleh Sudikan, antropologi sastra mutlak diperlukan dikarenakan, *pertama* sebagai perbandingan terhadap psikologi sastra dan sosiologi sastra. *Kedua*, antropologi sastra diperlukan dengan

pertimbangan kekayaan kebudayaan seperti diwariskan oleh nenek moyang.

Analisis antropologi sastra adalah usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya sastra dengan menganggapnya sebagai salah satu aspek tertentu yaitu hubungan ciri-ciri kebudayaannya. Cara yang dimaksudkan tentunya mengacu pada defenisi antropologi sastra. Ciri-cirinya seperti; memiliki kecenderungan kemasa lampau, citra primordial (gambaran awal), citra arketipe (pola asal yang dikembangkan). Ciri-ciri lain, misalnya; mengandung aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing, berbicara mengenai suku-suku bangsa dengan subkategorinya, seperti; trah, klen dan kasta. Bentuk kecenderungan yang dimaksudkan juga muncul sebagai peguyuban tertentu, seperti; masyarakat pecinaan, pesantren. Daerah-daerah tertentu; kampung Bali, Minangkabau, Jawa, Mandar, Bugis, Papua. Kelompok-kelompok tertentu; priayi, santri, abangan, atau bangsawan.

b. Fungsi Pendekatan Antropologi Sastra

Menurut Ratna (2011: 68) antropologi sastra berfungsi sebagai berikut:

- 1) Melengkapi analisis ekstrinsik di samping sosiologi sastra dan psikologi sastra.

- 2) Mengantisipasi dan mewadahi kecenderungan-kecenderungan baru hasil karya sastra yang di dalamnya banyak dikemukakan masalah-masalah kearifan lokal.
- 3) Diperlukan dalam kaitannya dengan keberadaan bangsa Indonesia, di dalamnya terkandung beraneka ragam adat kebiasaan seperti; mantra, pepatah, motto, pantun, yang sebagian besar juga dikemukakan secara estetis dalam bentuk sastra.
- 4) Wadah yang sangat tepat bagi tradisi dan sastra lisan yang selama ini menjadi wilayah perbatasan disiplin antropologi sastra.
- 5) Mengantisipasi kecenderungan kontemporer yaitu perkembangan multidisiplin baru.

Hal yang harus dipahami dalam menggabungkan antropologi dan sastra yaitu dasar kedua disiplin ini, hakikat dari antropologi adalah fakta empiris sedangkan sastra adalah kreatifitas imajinatif. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat digunakan sebagai tolok ukur suatu peristiwa tertentu. Karya sastra hanyalah refleksi, cermin, representasi menurut pemahaman teori sastra. Hal ini juga yang menjadi dasar karya sastra tidak dapat diadili atau dilarang penerbitannya misalnya, dengan tuduhan sebagai mewakili ideologi tertentu seperti karya-karya Pramoedya Ananta Toer, tokoh-tokoh seperti Bima dan Arjuna, Jayaprana dan Layonsari, Sitti Nurbaya dan Datuk Maringgih, Dracula, Nyi Rara Kidul. Tokoh-tokoh ini haruslah

dipandang sebagai hanya perwakilan sifat-sifat manusia tertentu dalam masyarakat.

c. Analisis Antropologi Sastra

Analisis jelas dilakukan melalui petunjuk, indikator, ciri-ciri yang terkandung di dalam objek penelitian seperti antropologi sastra yang banyak mengandung unsur-unsur kebudayaan dalam karya sastra.

Antropologi sastra dalam pandangan Poyatos (1988: 331-335) adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Penelitian budaya dalam sastra tentu diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan. Penelitian itu berkembang pesat menjadi tiga arah, yaitu:

1) Antropologi Pengarang

Penelitian terhadap budaya sastrawan yang disebut antropologi pengarang, ditelaah sisi antropologisnya dengan mewawancarai dan mengamati kehidupan budaya pengarang.

2) Antropologi Karya

Penelitian teks sastra yang meneliti refleksi sastra sebagai pantulan budaya.

3) Antropologi Pembaca

Penelitian terhadap antropologi pembaca yang secara reseptif memiliki andil penting dalam pemaknaan sastra.

Penelitian teks sastra yang meneliti refleksi sastra sebagai pantulan budaya maka diarahkan pada antropologi karya. Dengan fokus dan proses analisisnya terdapat pada dialog-dialog atau narasi yang ada pada tulisan seperti novel.

Menurut Koenjaraningrat (dalam Ratna 2011:74) menunjukkan tujuh ciri kebudayaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri antropologis, yaitu: (a) peralatan dan perlengkapan kehidupan, (b) mata pencaharian, (c) sistem kemasyarakatan, (d) bahasa, (e) kesenian, (f) sistem pengetahuan, (g) sistem religi.

B. Kerangka Konseptual

Karya sastra merupakan penghayatan pengarang tentang lingkungan yang diungkapkan melalui karyanya. Pengungkapan terhadap apa yang dilihat, dirasakan, ataupun didengarnya melalui cerita yang akan memberikan nilai hiburan dan manfaat berupa ide-ide atau pesan untuk dilaksanakan, dan sekurang-kurangnya dapat dipahami oleh pembacanya atau penikmatnya. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat disangkal lagi, bahkan keberadaannya diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Latar belakang sosial budaya pengarang sangat memengaruhi karya sastra, dan bahkan keadaan sekitar pengarang sering terjadi inspirasi dalam menciptakan karyanya.

Bentuk-bentuk sastra sangatlah beragam, mulai dari puisi, prosa hingga drama. Puisi dapat diartikan sebagai gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran

orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. Selanjutnya drama. Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog para tokoh. Drama sering pula dikatakan sebagai suatu jenis karya sastra yang dimainkan sekelompok orang kemudian dipentaskan diatas panggung.

Selanjutnya yaitu prosa. Prosa sering pula disebut sebagai cerita rekaan. Prosa terbagi atas dua yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama ialah suatu karya sastra yang pembuatannya belum ada pengaruh dari budaya barat. Karya sastra prosa lama awalnya timbul disampaikan secara lisan, dikarenakan belum dikenal bentuk tulisan. Setelah agama dan kebudayaan Islam masuk ke Indonesia, masyarakat pun menjadi akrab dengan tulisan dan bentuk tulisan pun mulai banyak dikenal. Sedangkan prosa baru ialah suatu karya sastra yang pembuatannya terdapat pengaruh budaya asing. Prosa muncul dari imajinasi pengarang berdasarkan peristiwa yang benar terjadi atau hanya terjadi dalam khayalannya. Salah satu bentuk prosa baru yaitu novel.

Novel merupakan cerminan kebudayaan. Novel tidak akan lahir dari kekosongan kebudayaan. Keterkaitan novel dan kebudayaan dapat dilihat dari novel yang mencoba menggambarkan suatu fenomena di masyarakat dan kebudayaan merupakan fenomena di dalam masyarakat itu sendiri. Ketika seorang pengarang menghadirkan cerita manusia secara tidak langsung pengarang juga mengangkat kebudayaan yang melingkupi manusia tersebut.

Karena manusia pada hakikatnya tidak dapat lepas dari gambaran kehidupan suatu masyarakat yang berkelompok membentuk sebuah kebudayaan.

Novel berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini merupakan karya sastra dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau sering kita sebut dengan Hamka. Novel ini bertema tentang percintaan terutama cinta sejati. Cinta yang tulus dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak bisa bersatu karena adanya sebuah larangan adat istiadat yang kental.

Pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, pengarang mengemas karakter Zainuddin sebagai sosok berdarah Makassar-Minang berdasarkan cara pandangnya. Sebagai seseorang yang lahir dan besar di suku Makassar, Zainuddin sepatutnya dituntut memiliki nilai budaya utama yang dianut orang Makassar. Nilai budaya utama yang dimaksud adalah siri' yang juga banyak orang menyebutnya sebagai prinsip hidup orang Makassar. Ada beberapa dimensi siri' yaitu, siri' sebagai harga diri, siri' sebagai keteguhan hati, dan siri' sebagai unsur ketahanan.

Siri' dipahami sebagai kemampuan seseorang mempertahankan kehormatan dan harga diri terhadap orang-orang yang mau menghina atau merendahkan harga dirinya, keluarga, ataupun kerabatnya. Siri' diidentikkan pula dengan 'malu'. Siri' juga merupakan salah satu nilai penting dalam sistem budaya yang dimiliki masyarakat Sulawesi Selatan.

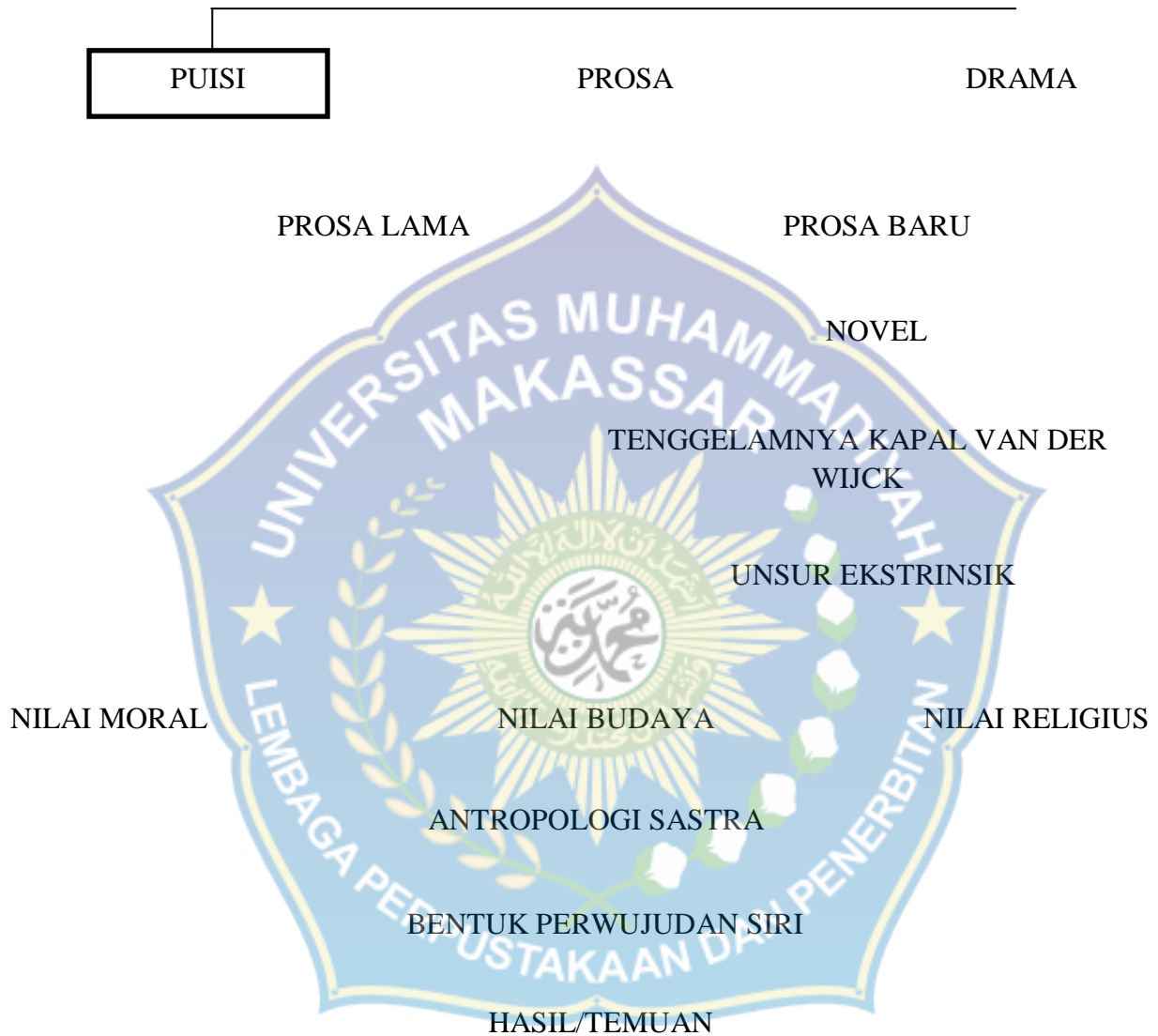
Kebudayaan yang ada di dalam masyarakat Indonesia sebagaimana tercermin dalam karya-karya sastra. Antropologi sastra dipilih untuk menganalisis dan memahami karya sastra dalam kaitannya dengan

kebudayaan. Karya sastra dengan demikian bukan refleksi, bukan semata-mata memantulkan kenyataan, melainkan mengangkat keberagaman budaya secara lebih bermakna.



BAGAN KERANGKA PIKIR

KARYA SASTRA



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada dasarnya merupakan suatu cara mencapai tujuan. Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam memperoleh dan mengumpulkan data dari beberapa informan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan menguraikan sampai pada tahap memberikan pemahaman dan penjelasan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2016: 14).

Penelitian etnografi dapat didekati dari titik pandang preservasi seni dan kebudayaan, dan lebih sebagai suatu usaha deskriptif. Jadi, penelitian etnografi berfokus pada aspek-aspek analitik ilmu sosial. Dalam fokus ini, penelitian etnografi merupakan suatu cabang dari antropologi budaya. Metodologi etnografi bervariasi salah satunya simbol-simbol yang merupakan suatu fokus penelitian etnografi dan merupakan suatu artifact material dari suatu budaya, seperti seni, pakaian atau segenap teknologi (Emzir, 2015:144).

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif sehingga penelitian dilakukan secara terurai dan dalam bentuk kata-kata, bukan berbentuk angka-angka. Dengan pemilihan metode ini peneliti akan mendeskripsikan wujud siri dalam novel Tenggelam Van Der Wijck menggunakan pendekatan antropologi sastra.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Penelitian ini difokuskan pada teks sastra sebagai pantulan budaya. Karakteristik penelitian antropologi sastra adalah pemahaman sastra dari sisi keanekaragaman budaya.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini adalah kata, kalimat, ungkapan, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis) yang mengandung wujud siri dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini, yaitu novel yang berjudul Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yang bercerita tentang perjalanan cinta seorang laki-laki dari suku Bugis dan perempuan Minangkabau. Novel ini diperankan oleh beberapa tokoh yang berlatar budaya Bugis dan Minangkabau. Sumber data utama berupa dialog dan narasi yang

menggambarkan budaya siri' dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk menyerap dan menginterpretasikan data tertulis dengan membaca novel. Dengan teknik membaca tersebut penulis dapat menyatakan keberadaan atau merekonstruksi nilai siri' pada novel. Membaca objek karya sastra perlu dilakukan berulang-ulang dengan tujuan agar keseluruhan unsur karya sastra dapat dipahami secara optimal (Sudikan, 2007: 104).

Teknik baca yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik membaca cermat dan membaca kritis. Membaca cermat adalah membaca dengan penuh konsentrasi, secara detail dan keseluruhan dengan maksud agar paham terhadap apa yang dibaca, sedangkan membaca kritis adalah sejenis kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluative, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan belaka. Selanjutnya dicatat sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Teknik catat dilakukan agar penulis dapat merepresentasikan atau memaknai kembali nilai siri'.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mengelompokkan data ke dalam urutan, pola, dan pengkategorian sehingga ditemukan pokok permasalahan yang diteliti seperti yang ada pada data. Analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan antropologi sastra. Ratna (2011: 31) menyatakan antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan.

Agar penelitian ini dapat mencapai hasil yang maksimal, maka peneliti menempuh langkah-langkah analisis data dengan berpedoman pada teknik analisis pendekatan antropologi sastra sebagai berikut.

- a. Peneliti pertama-tama harus menentukan terlebih dahulu karya-karya yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis. Bahan kajian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar di hati pemiliknya;
- b. Menganalisis persoalan pemikiran, gagasan, falsafah, dan premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra.
- c. Perlu diperhatikan struktur cerita sehingga akan diketahui kekuatan apa yang mendorong pembaca meyakini karya sastra tersebut;
- d. Selanjutnya analisis ditujukan pada hal-hal tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sutopo (2002:7-8) triangulasi merupakan cara yang kualitatif. Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo, 2002:78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*) yaitu peneliti dalam mengumpulkan data harus menggunakanberagam sumber data yang berbeda, (2) triangulasi metode

(*methodological triangulation*) yaitu cara peneliti menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda, (3) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) yaitu hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti, dan (4) triangulasi teori yaitu dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi teori dilakukan dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian.

F. Definisi Istilah

1. Karya sastra adalah sebuah karya yang indah, baik itu tulisan serta juga lisan. Dengan berdasarkan dari asal usul, definisi sastra diistilahkan ialah sebagai "kesustraan" susastra yang berasal dari bahasa sansekerta, yakni sastra. "su" yang berartikan bagus atau juga indah, sedangkan dari "sastra" yang berartikan "buku, tulisan atau juga huruf". Dengan secara etimologi, dari arti kedua kata tersebut bisa disimpulkan bahwa arti dari "susastra atau sastra" adalah suatu tulisan yang indah.

2. Prosa adalah salah satu jenis karya sastra yang berupa karangan yang menceritakan tentang kehidupan manusia dan tidak terikat oleh unsur-unsur dalam puisi.
3. Novel ialah jenis prosa baru yang ceritanya panjang. Novel tersebut berisi tentang kehidupan seseorang secara sebagian dengan berbagai bentuk konflik yang terjadi. Konflik inilah yang dapat merubah sikap dari tokoh ceritanya.
4. Siri' merupakan pandangan hidup yang dijunjung tinggi orang Makassar guna mempertahankan harkat dan martabat pribadi, orang lain, atau kelompoknya. Siri' identik dengan rasa malu.
5. Antropologi sastra ialah berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra.
6. Rekonstruksi adalah penggambaran kembali mengenai peristiwa yang terjadi. Dalam hal rekonstruksi nilai budaya artinya nilai budaya yang ada di masyarakat digambarkan kembali dalam novel.

Bagan Alir Penelitian

Teks Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Unsur Ekstrinsik

Antropologi Sastra

Nilai Budaya

Siri'

Harga Diri

Keteguhan Hati

Ketahanan

Malu atau Aib

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Menelaah atau menganalisis nilai siri' dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka yang menjadi objek dalam pembahasan penelitian ini perlu dilakukan suatu pendekatan yang berusaha memahami latar belakang kehidupan sosial budaya, kehidupan masyarakat, maupun kejiwaan atau sikap pengarang terhadap lingkungan atau zamannya pada saat cipta sastra itu diwujudkan.

Data yang analisis dalam penelitian ini adalah novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka. Dalam penelitian ini penulis hanya memilih beberapa data dari novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka tersebut.

Penulis hanya memfokuskan nilai siri' berdasarkan dimensi yang ada di dalam penjelasan siri' menurut Mustafa dkk (2003); Moein (1994), dan Said (2006), yaitu siri' sebagai harga diri, siri' sebagai keteguhan hati, siri' dikaitkan dengan unsur ketahanan, dan siri' dikaitkan dengan kata malu atau aib. Kemudian penulis menggunakan pendekatan antropologi sastra menurut Koenjaraningrat (dalam Ratna 2011:74) menunjukkan ciri kebudayaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri antropologi, yaitu peralatan dan perlengkapan kehidupan, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, sistem religi.

Berikut ini merupakan hasil analisis nilai siri' dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

1. Cara Pengarang Merekonstruksi atau Menyatakan Keberadaan Nilai Siri' dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Said (2006) siri' adalah pandangan hidup yang mengandung nilai etik, pembeda manusia dan binatang dengan adanya harga diri dan kehormatan. Siri' adalah termasuk adat istiadat dan termasuk juga akhlak atau karakter yang dapat diartikan harga diri atau martabat diri. Pandangan inilah yang dikaji dari Hamka yang mencoba tuangkan dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Pandangan di atas salah satunya dapat di temukan pada akhir cerita ketika Hayati menyerahkan kembali cintanya kepada Zainuddin setelah ditinggal mati suaminya, Zainuddin menolak Hayati melalui narasi pada kutipan berikut ini.

Data (1)

Zainuddin yang selama ini biasa sabar menerima cobaan, walaupun bagaimana besarnya, sekali ini tak dapat lagi, ibarat bergantung sudah amat penuh, ia berkata dalam hatinya, "Tidak! Pantang pisang berbuah dua kali, pantang pemuda makan sisa!" (Bab Air Mata Penghabisan: 198)

Berdasarkan data yang terdapat pada data (1), menjelaskan bahwa siri' sifatnya mutlak, tanpa tawar menawar. Apabila seseorang dijatuhkan harga dirinya, maka ia tidak akan diam saja. Seperti pada penjelasan Koro (2006) siri' termasuk adat istiadat dan termasuk juga akhlak atau karakter yang dapat diartikan harga diri atau martabat diri.

Rasa kesusilaan serta rasa malu yang tidak boleh dilanggar dalam suku Makassar. Menjaga harga diri merupakan kewajiban moral yang paling tinggi. Demikian pula menjelaskan bahwa demi siri' seseorang rela mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya.

Kalimat yang diungkapkan Zainuddin pada data (1) menegaskan bahwa sebagai seorang pemuda yang memiliki siri', ia tidak ingin kembali kepada perempuan yang pernah menolak pinangannya. Sebab mengingat kembali perlakuan Hayati yang kejam terhadap dirinya, dan telah banyak dipandang hina serta menghinakan diri memohon cinta Hayati, Zainuddin akhirnya menolak Hayati yang telah mengemis padanya. Dahulu, Cinta Zainuddin ditolak oleh keluarga Hayati dengan alasan adat. Begitu pula Hayati sendiri akhirnya menolak Zainuddin dengan alasan mereka sama-sama miskin, lalu memilih menikah dengan Aziz yang lebih mapan hidupnya. Hal ini membuat Zainuddin merasa sangat rendah martabatnya, lalu pada akhirnya mempertahankan harga dirilah yang menuntun perkataannya untuk menolak Hayati ketika meminta cinta kembali padanya. Sebab itu ia mendirikan siri'nya dengan mengatakan "tidak" pada Hayati.

Selanjutnya, Hamka yang notabene adalah seorang ulama, tentu akan menjadikan karya-karyanya sebagai media dakwah, tak terkecuali novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Terbukti pada kebanyakan narasi dan dialognya, Hamka banyak menyelipkan unsur-unsur dakwah. Begitu pula Islam dijadikannya ideologi untuk

membangun makna siri' yang kemudian dituangkannya dalam ide novel tersebut.

Lebih lanjut, Hamka banyak menghubungkan siri' dengan agama Islam. Hamka mengatakan bahwa siri' yang berarti menjaga harga diri itu sama artinya dengan menjaga syariat. Menjaga harga diri dipandang dari segi ilmu akhlak merupakan suatu kewajiban moral yang paling tinggi sehingga ada syair yang mengatakan bahwa “jika tidak engkau pelihara hak dirimu, engkau meringankan dia, orang lain pun akan lebih meringankan, sebab itu hormatilah dirimu dan jika suatu negeri sempit buat dia, pilih tempat lain yang lebih lapang.” Olehnya itu, jika seseorang yang memiliki siri' Islam tersebut bertemu dengan seseorang yang perbuatannya merendahkan martabatnya sehingga dipandang hina, maka dia pasti akan membalas.

Selain itu, pemahamannya mengenai siri' ia gambarkan sebagaimana Hamka menjelaskannya melalui sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari:”apabila engkau tidak malu, berbuatlah sesuka hatimu” (Syarh Hadits ke-20 Arbain anNawawiyah).

Melalui Zainuddin sebagai tokoh utama, Hamka secara halus menyampaikan pesan siri' dan keimanan itu melalui kesabaran dan ketabahannya dalam menghadapi cobaan hidup.

Hamka memposisikan siri' sebagai sesuatu yang tidak bisa direndahkan atau dimudah-mudahkan, begitu pula siri' tidak bisa terlalu ditinggikan atau dilebih-lebihkan. Demikian pemahaman

Hamka terhadap siri' sehingga dalam penggambarannya, Hamka tidak begitu mengagungkan siri' pada diri Zainuddin. Zainuddin lebih digambarkan sebagai sosok yang tekun beribadah dan selalu berserah diri kepada tuhan. Bahkan saat cobaannya mencapai titik terendah dalam hidupnya.

Keindahan kata-kata yang diramu Hamka dalam novel tersebut adalah cara khas Hamka. Banyak perumpamaan-perumpamaan, pantun-pantun khas Padang, dan juga istilah-istilah melayu yang digunakan Hamka dalam menyampaikan pesan budaya dan dakwah dalam novel tersebut. Konstruksi makna siri' oleh Hamka dapat ditemukan secara tersirat maupun tersurat melalui kalimat-kalimat yang langsung menggambarkan wujud siri' itu sendiri ataupun melalui perumpamaan-perumpamaan yang diciptakannya. Pandangan siri' oleh Hamka akan dijabarkan melalui narasi dan dialog novel tersebut.

Salah satu perwujudan siri' oleh orang Makassar adalah sikap pantang atau ketangguhannya dalam berjuang. Dalam Novel tersebut, Hamka banyak mencitrakan siri' melalui narasi dan dialog, salah satu contohnya tergambar pada kutipan dialog Zainuddin berikut ini.

Data (2)

“Mamak jangan panjang waswas. Pepatah orang Mengkasar sudah cukup: ‘anak laki-laki tak boleh dihiraukan panjang, hidupnya ialah buat berjuang, kalau perahunya telah dikayuhnya ke tengah, dia tak boleh surut palung, meskipun bagaimana besar gelombang. Biarkan kemudi patah, biarkan layar robek, itu lebih mulia daripada membalik haluan pulang.” (Bab Menuju Negeri Nenek Moyang: 24)

Berdasarkan data (2) yang diucapkan Zainuddin kepada ibu asuhnya ketika akan meninggalkan tanah Makassar menuju tanah ayahnya di Padang. Narasi “biarkan kemudi patah, biarkan layar robek, itu lebih mulia daripada membalik haluan pulang” menunjukkan sikap pantang menyerah oleh pemuda Makassar sebelum mencapai tujuan. Tidak peduli halangan dan rintangan di depan mata, malu jika harus kembali dengan tangan kosong. Pada data (2) tersebut tergambar karakter siri’ orang Makassar.

Cukup kompleks penggambaran siri’ dalam novel tersebut. Dialog dan narasi yang langsung maupun tidak langsung menggambarkan makna siri’ sebagaimana yang dipahami Hamka selama menetap di Makassar. Karakter siri’ banyak digambarkan Hamka pada novel tersebut melalui sikap-sikap Zainuddin dalam menghadapi masalah hidup yang terus menerus dan seolah-olah tidak berkesudahan.

Untuk menggambarkan kesedihan dan kepiluannya menerima cobaan tergambar pada kutipan data (3) berikut.

Data (3)

Begitulah keadaan Zainuddin yang hidup laksana layang-layang yang tak dapat angin, tak tentu turun naiknya, selalu gundah gulana disebabkan pukulan cinta. (Bab Bimbang: 98)

Berdasarkan data (3), terdapat kata-kata “laksana layang-layang yang tak dapat angin” memudahkan kepada pembaca membayangkan bahkan turut merasakan apa yang dirasakan

Zainuddin. Tak tentu nasib yang menimpa dirinya, serta selalu gundah gulana.

Sebagai manusia biasa, Zainuddin bisa pula berpikir di luar kewajaran. Cobaan berat yang dipikulnya hampir-hampir membuatnya bunuh diri lantaran tersiksa batinnya. Sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut.

Data (4)

Berputar laksana perpusaran buaian di pasar keramaian layaknya otak Zainuddin memikirkan nasibnya, napasnya sesak, matanya menjadi gelap. Dia teringat... teringat satu perbuatan yang berbahaya sekali membunuh diri. Sudah hilang pertimbangan, dinaikinya tempat tidurnya, dicoba-cobanya mengikat tali ke atas paran yang melintang, supaya berakhir azab dunia yang tidak berhenti-henti atas dirinya ini. (Bab Meminang: 106)

Penyisipan ide bunuh diri dalam alur cerita pada novel tersebut sebetulnya memberikan kesan lemahnya siri' oleh orang Makassar, bahkan bisa disebut sebagai pecundang. Namun tak bisa dipungkiri, demikianlah cara Hamka mengemas alur sehingga mampu membawa pembaca pada kehidupan yang seolah-olah nyata.

Hamka memang sangat pandai merangkai kata-kata sehingga dengan mudah pembaca akan terenyuh membaca kalimat-kalimat yang ia tuangkan dalam novel tersebut.

Dalam novel ini banyak sekali kalimat yang menggambarkan betapa Zainuddin rela menghinakan diri atau merendahkan harga dirinya demi mendapatkan cinta Hayati bahkan ia hampir saja

membunuh dirinya. Hal tersebut tergambar pula pada kutipan berikut ini.

Data (5)

Siapakah di antara kita yang kejam, hai perempuan muda? Saya kirimkan berpucuk-pucuk surat, meratap, menghinakan diri, memohon dikasihani, sehingga saya yang bagaimanapun hina dipandang orang, wajib juga menjaga kehormatan diri. Tiba-tiba kau balas dengan balasan yang tak tersudu di itik, tak termakan di ayam. Kau katakan bahwa kau miskin, saya pun miskin, hidup tidak akan beruntung kalau tidak dengan uang. Sebab itulah kau pilih hidup yang lebih senang, mentereng, cukup uang berenang di dalam emas, bersayap uang kertas. (Bab Air Mata Penghabisan: 196)

Meski demikian, hakikat utama siri', yakni menjaga harga diri atau kehormatan. Kutipan pada data (5) menggambarkan bagaimana seorang Zainuddin wajib menjaga kehormatannya setelah dihinakan Hayati dan orang-orang Batipuh yang menolak kehadirannya. Paragraf di atas adalah dialog yang dikatakan Zainuddin kepada Hayati ketika Hayati meminta kembali cintanya pada Zainuddin setelah ditinggal mati suaminya.

Pada novel ini, tersirat pesan bahwa banyaknya cobaan-cobaan yang dihadapi Zainuddin hampir saja membuat dirinya tidak lagi mempertahankan siri', namun setelah bangkit kembali, ia mencoba membangun siri' itu dengan bantuan sahabatnya, Muluk.

Penyajian siri' oleh Hamka dalam novel tersebut didukung oleh penalaran untuk menekankan kepada khalayak bahwa orang makassar memiliki siri' yang patut dipertahankan. Hal tersebut

disajikan dalam bentuk narasi dan dialog yang rasional untuk mengkonstruksikan makna siri'.

Berikut salah satu bagian dalam novel tersebut.

Data (6)

Tidak berapa jauh jaraknya Batipuh dengan kota Padang Panjang, kota yang dingin di kaki Gunung Singgalang itu. Tetapi bagi Zainuddin, dusun itu telah jauh, sebab tak dapat bertemu dengan Hayati lagi. Apalagi budi pekertinya terlalu tinggi, kalau budinya rendah, sejam atau dua jam, tentu dia telah dapat menemui Hayati. (Bab Di Padang Panjang: 69)

Berdasarkan data (6), potongan kutipan tersebut menekankan karakter Zainuddin yang berbudi tinggi. Ketika orang Batipuh mengusirnya, ia menuju ke Padang Panjang yang letaknya tidak begitu jauh dari Batipuh. Sebetulnya bisa saja, ia kembali ke Batipuh untuk sekadar menemui Hayati, namun karena ia memiliki budi pekerti yang tinggi, ia tidak berpikir untuk menemui Hayati di Batipuh.

Esensi siri' adalah menjaga dan mempertahankan harga diri dan kehormatan. Sehingga siri' mampu menjadi landasan dalam bertindak. Budi pekerti yang tinggi pada kutipan data (6) tersebut menekankan salah satu perwujudan nilai siri'. Siri' adalah pandangan hidup yang mengandung etik perbedaan antara manusia dan binatang dengan adanya rasa harga diri dan kehormatan yang melekat pada manusia, dan mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak, dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga manusia dan mempertahankan harga diri dan kehormatan tersebut.

Penegasan karakter siri' seharusnya dimiliki oleh tiap-tiap manusia sebagaimana bahwa "rasa harga diri dan kehormatan sebagai esensi siri' secara eksplisit diidentikkan dengan malu", maka kutipan pada data (7) berikut ini berjalan beriringan pula dengan pandangan tersebut.

Data (7)

.... Terasa malu yang sebesar-besarnya, terasa perasaan yang mesti tersimpan dalam hati tiap-tiap manusia, bahwa dia tidak mau dihinaan. Minangkabau negeri beradat, seakan-akan di sana saja adat yang ada di dunia ini, di negeri lain tidak.... (Bab Pengharapan yang Putus: 117)

Melalui kutipan pada data (7), Hamka menggambarkan secara jelas mengenai rasa malu dan rasa tidak ingin dihina. Hal tersebut menekankan adanya siri' yang perlu dipertahankan.

Di awal cerita tergambar kuat karakter siri' pada diri Zainuddin, namun pada pertengahan cerita, Hamka banyak menggambarkan melemahnya siri' pada diri Zainuddin. Lalu pada akhir cerita kuat kembali penggambaran karakter siri' pada diri Zainuddin. Maka konsekuensi yang didapat pada akhir pembingkaiian cerita adalah tegasnya penolakan Zainuddin kepada Hayati ketika ia memohon kepada Zainuddin untuk menerimanya kembali. Hal ini sebagai perwujudan mempertahankan harga diri, sebab hinaan yang didapat Zainuddin selama mengemis cinta Hayati.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kajian antropologi sastra pada novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck terdapat beberapa yang berkaitan dengan kebudayaan menurut Koenjaraningrat (dalam Ratna 2011:74) yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan kehidupan
- b. Mata pencaharian
- c. Sistem kemasyarakatan
- d. Bahasa
- e. Kesenian
- f. Sistem Pengetahuan
- g. Sistem Religi.

Sehubungan dengan itu terdapat beberapa kutipan data yang berkaitan dengan ciri antropologi di atas, seperti kutipan berikut.

Data (8)

„ Mulai sekarang engkau yang berkuasa di sini, Base. Kunci ini engkau yang memegang. Kunci putih ini, ialah kunci almari. Sebuah peti kecil ada dalam almari itu. Peti itu tak boleh engkau buka, kecuali kalau saya mati.” Petaruhnya itu mamak pegang baik-baik dan teguh. Setelah dia wafat brulah peti itu mamak buka, di sana ada sehelai’ surat kecil dengan tulisan huruf Arab: „Pengasuh Zainuddin sampai dia besar”. Itulah bunyi tulisan itu. Di dekat surat tersebut ada segulung wang kertas dari Rp. 1.000,-. (Bab Yatim Piatu:21)

Melalui kutipan pada data (8) menggambarkan mengenai ciri antropologi peralatan dan perlengkapan kehidupan. Hal tersebut diucapkan saat ayah Zainuddin akan wafat dan kemudian

diceritakan kembali oleh pengasuh Zainuddin. Melalui Itulah yang mamak atau pengasuh Zainuddin pergunakan untuk mengasuhnya, penyampaikan sekolahnya, sampai Zainuddin beranjak dewasa.

Selain dari peralatan dan perlengkapan kehidupan ada pula data mengenai ciri antropologi mata pencaharian, seperti yang terdapat dalam kutipan pada data (9) berikut ini.

Data (9)

*Tidak beberapa kemudian, kelihatanlah dari jauh sebuah bendi yang sedang mendaki dan kudanya berjalan dengan gontai, muatannya kosong, bendi itulah yang mengejutkannya, sehingga terhenti dari tekurnya.,,Menumpang ke Padang Panjang.”
ujarnya.(Bab Berangkat:68)*

Berdasarkan data (9) tersebut dengan tegas menjelaskan bahwa terdapat ciri antropologi mengenai mata pencaharian. Bendi atau biasa kita kenal dengan istilah dokar memang sejak dulu telah ada dan digunakan untuk mata pencaharian dalam hal transportasi. Bendi sama halnya dengan sebuah becak namun dia menggunakan tenaga kuda untuk membantunya berjalan.

Ciri antropologi yang lain yang terdapat pada novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini adalah sistem kemasyarakatan. Hal tersebut dalam kita lihat dari kutipan data (10) berikut.

Data (10)

Menurut adat minangkabau, amatlah malangnya seorang laki-laki jika tidak mempunyai saudara perempuan, yang akan menjagai harta benda, sawah yang berjenjang, Bandar buatan,

lambung berpereng, rumah nan gadang.(Bab Anak Orang Terbuang: 11)

Berdasarkan data (10), dapat dilihat bahwa sistem kemasyarakatan yang dipegang teguh orang Minangkabau adalah jika seorang anak laki-laki yang tidak memiliki saudara perempuan maka ia akan menjadi kepala waris yang tunggal dan menjaga harta benda dengan mamaknya atau bisa di kenal dengan keluarga dekatnya.

Masih ada beberapa ciri antropologi yang terdapat pada novel tersebut salah satunya pula adalah bahasa. Maka dari itu dapat kita lihat pada kutipan (11) berikut ini.

Data (11)

Di kota itulah Zainuddin belajar agama. Dalam mempelajari agama diambilnya juga pelajaran bahasa Inggris, dan memperdalam bahasa Belanda.(Bab Di Padang Panjang:76)

Melalui data (11), menunjukkan bahwa di Padang Panjang Zainuddin dapat menyampaikan cita-citanya seketika saat dia berniat meninggalkan Makassar dahulu. Salah satunya yaitu mempelajari dan menguasai beberapa bahasa serta memperdalam ilmunya mengenai agama.

Selain beberapa ciri antropologi di atas, ada pula ciri antropologi mengenai kesenian yang terdapat pada novel tersebut. Hal tersebut dapat kita lihat melalui kutipan data (12) berikut.

Data (12)

Sekarang keramaian pacuan kuda yang akan berlangsung itulah yang menjadi pembicaraan di dalam kampung, apalagi pacu kuda disamakan dengan pasar keramaian. Orang telah bersedia-pakaian yang baru, anak-anak muda menyediakan pakaian adat, perempuan-perempuan menyediakan tikuluk pucuk, atau pakaian biasa yang lazim di kampung. (Bab Pacu Kuda dan Pasar Malam: 78).

Berdasarkan dari data (12), pacu kuda dan pasar malam merupakan sebuah kesenian yang ada pada adat Minangkabau. Pacuan kuda dan pasar malam diadakan sekali dalam setahun di Padang Panjang, lalu bernama keramaian adat negeri. Adat ini dilakukan di tiap-tiap kota yang terbesar di Sumatera Barat sehingga dengan jelas bahwa terdapat kesenian adat yang terdapat dalam isi novel tersebut.

Ciri lain dari antropologi yang dikaji pada penelitian ini adalah sistem pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan kutipan data (13) berikut ini.

Data (13)

Kabarnya konon, di sana hari ini telah ada sekolah-sekolah agama. Pelajaran akhirat telah diatur dengan sebagus-bagusnya. Apalagi, puncak Singgalang dan Merapi sangat keras seruannya kepada rasanya. Saya hendak melihat tanah asalku, tanah tempat ayahku dilahirkan dahulunya. (Bab Menuju Negeri Nenek Moyang:22)

Dari data (13) tersebut, tergambar bahwa Zainuddin ingin menyempurnakan cita-cita ayah bundanya serta ingin menambah ilmu pengetahuan. Maka putuslah mupakat Zainuddin dengan ibu asuhnya bahwa dia akan berangkat ke Padang mencari keluarga

ayahnya, melihat tanah nenek moyangnya dan menambah ilmunya dunia dan akhirat.

Maka dari itu ciri antropologi yang terakhir dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini adalah sistem religi. Seperti pada kutipan data (14) berikut ini.

Data (14)

„ Hanya dua untuk mengobat-obat hati, Base, ” katanya kepada mamak. „Pertama membaca Al-Qur-an tengah malam, kedua membuaikan si Udin dengan nyanyian negeri sendiri, negeri Padang yang kucinta. Amat indah negeri Padang, Base, pelabuhannya terliku bikinan Tuhan sendiri, di tengah-tengah tampak pulau Pandan, hijau dilamun alun, yaitu di balik Pulau Angsa Dua.(Bab Yatim Piatu:20)

Berdasarkan dari data (14), tergambar jelas bahwa Al-Qur'an dapat kita jadikan sebagai pengobat hati dikala sedang gelisah dan sedang dalam masa yang diambang kebingung. Hal tersebut terlihat jelas pada ucapan ayah Zainuddin.

Selain kutipan pada data (14), ada pula kutipan lain yang berkenaan dengan sistem religi. Dapat dilihat melalui kutipan data (15) berikut.

Data (15)

„Kalau ada kepercayaanmu demikian, maka Tuhan tidaklah akan menyia-iyakan engkau. Sembahlah Dia dengan khusyu', ingat Dia di waktu kita senang, supaya Dia ingat pula kepada kita di waktu kita sengsara. Dialah yang akan membimbing tanganmu. Dialah yang kan menunjukkan haluan hidup kepadamu. Dialah yang akan menerangi jalan yang gelap. Jangan takut menghadapi cinta. Ketahuilah bahwa Allah yang menjadikan matahari dan memberinya cahaya. Allah yang menjadikan bunga dan memberinya wangi. Allah yang menjadikan tubuh dan memberinya nyawa. Allah yang menjadikan mata dan memberinya

penglihatan. Maka Allah pulalah yang menjadikan hati dan memberinya cinta.(Bab Berkirim-kirim Surat: 53)

Berdasarkan pada data (15) menggambarkan sistem religi atau kepercayaan yang ada pada novel tersebut. Sistem religi pada novel ini terlihat jelas bahwa cinta adalah iradat Tuhan, dikirimnya ke dunia agar tumbuh dan jika dia hinggap kepada hati yang suci, dia akan mewariskan kemuliaan, keikhlasan, dan taat kepada Ilahi. Selain itu pula melalui kutipan pada data (15) dapat mengingatkan bahwa manusia sebagai hamba Allah harus selalu mengingatnya di segala dan di setiap urusan.

2. Makna Nilai Siri' pada Sosok Zainuddin dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Setelah penjabaran konstruksi realitas budaya siri' pada hasil penelitian pertama, dapat dipetik kesimpulan bahwa cara pandang dan latar belakang sangat memengaruhi seseorang dalam menafsirkan realitas sosial berdasarkan konstruksinya masing-masing.

Penulis menilai, Hamka cukup paham dengan makna siri' yang dianut masyarakat Makassar, namun pencitraan makna nilai siri' pada diri Zainuddin dipandang lemah oleh penulis. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang Hamka sebagai orang Minangkabau (non-Makassar), maka tidak terdapat kesadaran besar untuk menggambarkan karakter orang Makassar sebagaimana seharusnya pada sosok Zainuddin. Begitu pula tokoh Zainuddin dalam cerita diposisikan sebagai seseorang yang berdarah Makassar-Minang,

secara lahiriah bisa saja darah Minang melekat pada diri Zainuddin, sehingga tidak sepenuhnya ia mampu memegang kokoh adat Makassar.

Pada dasarnya, pemikiran Hamka mengenai makna nilai siri' yang dituangkan dalam novel tersebut tergambar pada sikap Zainuddin dalam menghadapi cobaan hidup dan kesedihan yang tidak berkesudahan. Sejak masa ditimang ia telah ditinggal kedua orang tuanya. Saat memasuki usia dewasa, ia hendak mencari sanak saudara di negeri ayahnya, namun yang ia dapati adalah penolakan masyarakat Minang atas dirinya. Lalu ia diusir dari Batipuh karena cintanya kepada Hayati yang tidak diresnui atas nama adat. Tak lama setelahnya ibu angkat yang satu-satunya pertalian keluarga yang sangat ia cintai meninggal dunia pula. Kesedihan yang tiada putus saat ia harus mendengar kabar pernikahan Hayati dengan lelaki lain yang diakui masyarakat lebih beradat, sampai pada meninggalnya Hayati, perempuan yang dicintainya itu, yang tak lain adalah satu-satunya penyemangat hidupnya.

Zainuddin diceritakan sebagai seorang berdarah Makassar-Minang. Ia lahir dan besar di tanah Makassar yang memiliki nilai budaya utama yang dianut masyarakatnya, yaitu siri'. Sebagaimana realitas asli makna budaya siri', Zainuddin digambarkan dengan berdasar pada realitas yang ada. Zainuddin yang digambarkan dalam novel ini dengan karakter siri' yang lemah dalam menghadapi cobaan

hidup. Banyak narasi maupun dialog yang menggambarkan terombang-ambingnya Zainuddin dalam mempertahankan makna nilai siri' dalam dirinya. Keterombang-ambing atau ketidakkonsistenan Zainuddin mempertahankan siri'nya tergambar saat Zainuddin hendak membunuh diri sebab tak mampu lagi menanggung beratnya penderitaan hidup.

Melalui tokoh Zainuddin, dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck penulis menyampaikan pesan atau makna nilai siri' melalui kesabaran dan ketabahannya dalam menghadapi cobaan hidup, seperti yang terdapat dalam kutipan data (16) berikut ini.

Data (16)

„Untuk kemaslahatan Hayati yang engkau cintai,” perkataan ini terhujam ke dalam jantung Zainuddin, laksana panah yang sangat tajam. Dia teringat dirinya, tak bersuku, tak berhindu, anak orang terbangun, dan tak dipandang sah dalam adat Minangkabau. Sedang Hayati seorang anak bangsawan, turunan penghulu-penghulu pucuk bulat urat tunggang yang berpendam perkuburannya, bersasap berjerami di dalam negeri Batipuh itu. (Bab Pemandangan Di Dusun:59)

Berdasarkan data (16), terdapat kata-kata yang menganggap bahwa Zainuddin adalah seorang pemuda yang tak bersuku, tak berhindu, dan seorang anak yang terbangun yang tidak pantas bersanding dengan Hayati. Makna dari data (16) yaitu menggambarkan bahwa seseorang yang tidak jelas aka nasal usulnya, tidak jelas mengenai adat istiadat yang ia pegang teguh, dan merupakan anak yang lahir dari seorang yang telah dikucilkan dan yang terbangun.

Pada penggambaran Hamka, rasa sakit yang ditanggung Zainuddin menjadikan dirinya kadang lupa mengenai makna nilai siri' yang dijunjung tinggi orang Makassar, bahkan ia rela menghinakan diri demi mendapatkan cinta Hayati, penyemangat hidupnya. Ia lupa bahwa harga diri adalah sesuatu yang patut dipertahankan oleh orang Makassar. Demikian cinta telah mampu mengubah segala hal termasuk prinsip seseorang.

Salah satu makna nilai siri' yang berasal dari orang itu sendiri adalah dalam artian perasaan. Sebagaimana dengan kutipan data (17) berikut.

Data (17)

Tapi Zainuddin tidak hendak kembali sebelum maksudnya berhasil, dia hendak memperdalam penyelidikannya dari hal ilmu dunia dan akhirat, supaya kelak menjadi seorang yang berguna. (Bab Di Padang Panjang: 69)

Berdasarkan kutipan dari data (17) memberikan makna bahwa Zainuddin terus berusaha belajar dalam menambah pengetahuannya mengenai dunia dan akhirat untuk dapat mengangkat derajatnya dan dapat menjalani hidup yang berguna.

Selain itu makna lain dari data (17) ialah sebagai daya pendorong, bervariasi ke arah sumber pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian, untuk suatu pekerjaan atau usaha. Hal ini sejalan dengan kutipan data (17) bahwa Zainuddin tidak ingin kembali ketanah kelahirannya sebelum berhasil memperdalam ilmunya.

Makna lainnya yaitu bahwa tujuan hidup adalah menjadi manusia susila dengan memiliki harga diri tinggi. Namun dalam novel ini banyak sekali kalimat yang menggambarkan betapa Zainuddin rela menghinakan diri atau merendahkan harga dirinya demi mendapatkan cinta Hayati bahkan ia hampir saja membunuh dirinya.

Salah satunya dapat dilihat pada kutipan data (18) berikut.

Data (18)

Sepagi itu Zainuddin tak dapat keluar lagi dari kamarnya, dia demam. Kian lama kian paksa. Yang duduk di kiri kanannya hanyalah Muluk dan ibunya. Makan dia tak mau, air setegukpun sukar melakukan, sebab dia tak ingat akan dirinya. (Bab Perkawinan: 142)

Berdasarkan kutipan pada data (18) dapat di maknai bahwa setelah Zainuddin mendapat kabar kembali mengenai pernikahan Hayati yang akan berlangsung, ia kembali jatuh sakit. Baginya setelah mendapat kabar itu segala persendiannya terasa lemah hingga makan dan minum sudah tidak bisa ia lakukan.

Zainuddin hampir gila hanya karena kehilangan cinta seorang wanita, hal tersebut dapat dilihat pada data (19) berikut.

Data (19)

Dukun-dukun telah dipanggilkan. Macam-macam pendapat mereka: kena hantu, kena pekasih, kena tuju paramayo, kena tuju senang meranda dan lain-lain penyakit. Apalagi sakitnya lebih sepuluh hari, kerap kali dia mengingau (bertutur sendiri) dalam tidurnya. Menyebut ayahnya, bundanya, mak Base, Batipuh, kawin, Aziz. Dan yang paling banyak menjadi buah tuturnya adalah Hayati. (Bab Perkawinan: 142)

Berdasarkan data (19) dapat dimaknai bahwa Zainuddin telah kehilangan kesadaran dikarenakan kehilangan cinta seorang wanita

yang ia sayangi. Makna lain dari data (19) mengatakan bahwa dukun atau orang pintar yang melihat Zainuddin telah menganggap dia terkena hantu artinya telah ada makhluk yang bukan manusia telah mengikutinya atau biasa dikenal dengan istilah ketempelan. Selanjutnya terkena pekasih yang maknanya terkena guna-guna atau cara yang salah yang dilakukan seseorang agar orang lain tersebut menyukainya. Selanjutnya terkena tuju paramayo, seperti yang diketahui bahwa mayo berarti sesuatu yang tinggal dekat pohon-pohon. Kemudian senang meranda yang artinya selalu ingin menjadi yang unggul, sebagai mana dengan pengharapannya yang sangat ingin memiliki Hayati.

Dalam data (19) terdapat pula makna yang mengatakan bahwa selama Zainuddin jatuh sakit ia selalu menyebut nama orang-orang yang sangat ia cinta terutama nama Hayati yang membuatnya telah jatuh sakit separah ini.

Sikap Zainuddin yang jatuh sakit hanya dikarenakan kehilangan cinta sama sekali tidak mencerminkan dirinya sebagai orang Makassar. Hal tersebut dapat dilihat pada data (20) berikut ini.

Data (20)

Sudah segala macam obat dilekatkan, kumpai dan cikarau, sitawar dan sidingin, giring-giring hantu, api-api hantu, sirih bertemu urat, dasun tunggal, urat rotan melantas banir, semuanya tidak ada yang mujarab. Sisakit hanya bertambah sakit juga. (Bab Perkawinan:142)

Melalui data (20) dapat dimaknai bahwa sakit yang dialami oleh Zainuddin tidak dapat disembuhkan dengan berbagai macam cara, seperti kumpai dan cikarau yang artinya semacam tumbuhan yang digunakan oleh orang Minangkabau sebagai obat penurun panas. Kemudian sitawar dan sidingin yang dalam masyarakat Minangkabau artinya orang yang dijampi atau diobati oleh seorang dukun. Selanjutnya giring-giring hantu yaitu cara agar dapat mengusir hal yang berkaitan dengan makhluk gaib, begitupun dengan api-api hantu, sedangkan sirih bertemu urat adalah cara pengobatan yang dilakukan dengan menggunakan daun sirih atau biasa dikenal dengan pengobatan herbal.

Seperti halnya dengan menggunakan sirih, makna lain dari kutipan data (20) adalah dasun tunggal yang dimaknai dengan pengobatan dengan menggunakan salah satu jenis bawang putih. Sedangkan urat rotan melantas banir adalah sejenis akar yang digunakan untuk pengobatan. Namun tak ada satu pun yang dapat menyembuhkan sakit yang dialami Zainuddin.

Cukup jelas penggambaran makna yang Hamka tuangkan pada diri Zainuddin dalam novel tersebut. Penulis melihat, hal makna yang ingin ditonjolkan atau diperlihatkan Hamka bukan sebagai karakter utama orang Makassar, namun Hamka hanya menekankan bahwa sekeras apapun budaya seseorang, cinta mampu melemahkannya.

Setelah dua bulan lamanya Zainuddin sakit, akhirnya kekuatannya untuk menghadapi cobaan hidup bangkit kembali. Hal tersebut dikarenakan sebuah nasihat dari sahabatnya. Seorang parewa yang telah memberinya tempat tinggal sampai sekarang ini bersama ibu sahabatnya tersebut.

Makna kata parewa dalam Minangkabau yaitu suatu golongan orang-orang muda yang bergelar parewa, artinya mereka tak mau mengganggu kehidupan kaum keluarga. Hidup mereka ialah berjudi, menyabung, dan lain-lain. Mereka juga ahli dalam pencak dan silat. Pergaulan mereka sangat luas, tetapi mereka sangat kuat dalam mempertahankan kehormatan nama suku dan kampung. Kalau mereka bersahabat, sampai mati mereka akan mempertahankan sahabatnya, saudara sahabatnya jadi sahabatnya, seakan-akan seibu, sesaudara, dan sekemenakan.

Hal tersebut dapat dilihat pada ucapan si Muluk yakni sahabat Zainuddin melalui kutipan data (21) berikut ini.

Data (21)

Hai Guru Muda! Mana pertahanan kehormatan yang ada pada laki-laki? Tidakkah ada itu pada Guru? Ingatkah Guru bahwa ayah Guru terbuang dan mati di negeri orang, hanya semata-mata mempertahankan harga diri? Tidakkah dua aliran darah yang panas ada dalam diri Guru, darah Minangkabau dari jihat ayah, darah Mengkasar dari jihat ibu?(Bab Menempuh Hidup: 149)

Berdasarkan data (21) dapat di maknai bahwa persahabatan manusia didapat sesudah menempuh sengsara adalah persahabatan yang lebih kekal abadi dibandingkan yang didapat diwaktu gembira.

Demikian pulalah diantara Zainuddin dengan Muluk. Sejak dia sakit sampai sembuh, tidaklah pernah terpisah diantara kedua orang tersebut. Zainuddin yang masih muda dan masih banyak cita-cita, sedangkan Muluk yang lebih tua dan banyak pengalaman walaupun ilmunya tidak lain selain dari pergaulan.

Makna lain dari perkataan muluk pada kutipan data (21) membuat Zainuddin berusaha memperbaiki jalan pikirannya kembali dan melupakan Hayati serta ia kembali ingin merantau dan hendak pergi ke tanah jawa untuk memulai ilmunya sebagai seorang pengarang hikayat.

Melalui tokoh Muluk, dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck penulis menyampaikan makna nilai siri' melalui nasihat Muluk, kesabaran dan ketabahannya dalam menghadapi sikap Zainuddin yang dulu yang hampir gila karena cinta, akhirnya membuahkan hasil yang baik seperti yang diucapkan Zainuddin yang terdapat dalam kutipan data (22) berikut ini.

Data (22)

„Benar segala perkataanmumu, bang Muluk, tidak ada yang salah. Segala yang tersebut itu telah saya usahakan, telah saya ketahui. Tetapi itulah; saya akui pula semangat saya yang lemah yang tak dapat mencapai kemenangan di dalam perjuangan mencari mana yang lebih benar (Bab Menempuh Hidup: 153).

Berdasarkan data (22) terdapat makna yang menjelaskan bahwa Zainuddin telah berubah, dengan mengingat semua kejadian yang menyimpannya. Mulai dari saat itu juga dia akan berusaha untuk

memperbaiki jalan pikirannya kembali. Tidak mengingat Hayati lagi, melupakan Hayati, dan berdoa agar kesakitan yang mengenai hatinya dapat disembuhkan oleh Tuhan.

Selain itu penulis menganggap bahwa makna nilai siri' juga sebagai daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data (23) berikut.

Data (23)

„Saya sudah pikirkan bahwa yang lebih maslahat bagi diri saya dan bagi perjuangan yang akan ditempuh di zaman depan, saya terpaksa pindah dari kota Padang Panjang. Saya hendak ke tanah Jawa. Di tanah Jawa nasehat bang Muluk itu lebih mudah dijalankan dari di sini. Lagi pula kalau Padang Panjang kelihatan juga, pikiran yang lama-lama timbul-timbul juga!”(Bab Menempuh Hidup: 154).

Melalui data (23) telah jelas dapat dimaknai bahwa Zainuddin ingin mengubah hidupnya. Ditinggalkannya pulau Sumatera, masuk ke tanah Jawa dan memulai medan perjuangan penghidupan yang lebih luas.

Dari tekad Zainuddin yang ingin memulai perjuangan yang baru, Muluk tidak ingin sahabatnya itu merantau dengan sendiri. Salah satunya melalui kutipan data (24) berikut ini.

Data (24)

„Saya mesti ikut!”kata Muluk. Saya tertarik dengan guru. Sebab itu bawalah saya menjadi jongos, menjadi pelayan, menjadi orang suruhan di waktu siang di dalam pergaulan hidup, dan menjadi sahabat yang setia yang akan mempertahankan jika guru ditimpa susah!”(Bab Menempuh Hidup: 154).

Makna yang terdapat pada data (24) yakni Muluk ingin ikut bersama Zainuddin ke tanah Jawa karena menurutnya dalam diri

Zainuddin terdapat banyak kebaikan yang akan dia contoh dan dia yakin bahwa itu yang akan membawanya ke jalan yang lebih baik.

Setelah berada di tanah Jawa akhirnya buah pena Zainuddin telah menjadi perhatian umum, mengertilah dia bahwa inilah tujuan yang tetap dari hidupnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan kajian antropologi sastra maka didapatkan nilai siri' dan makna nilai siri' itu sendiri dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang memfokuskan nilai siri' berdasarkan dimensi yang ada di dalam penjelasan siri' menurut Mustafa dkk (2003); Moein (1994), dan Said (2006), yaitu siri' sebagai harga diri, siri' sebagai keteguhan hati, siri' dikaitkan dengan unsur ketahanan, dan siri' dikaitkan dengan kata malu atau aib. Serta menunjukkan ciri kebudayaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri antropologis, yaitu peralatan dan perlengkapan kehidupan, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, sistem religi.

Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Antropologi sastra berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya, sebagai peristiwa yang khas yang pada umumnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau.

Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka tersebut menggambarkan bahwa siri' merupakan salah satu identitas bagi

masyarakat Sulawesi Selatan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tersebut yang telah mendarah daging dan telah diwariskan secara turun temurun.

Penggambaran nilai siri' sangat jelas ditemukan di dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Pada dasarnya nilai siri' yang dituangkan dalam novel tersebut tergambar sikap Zainuddin sendiri dalam menghadapi cobaan hidup dan kesedihan yang tidak berkesudahan. Sejak masa dia dilahirkan, hingga dewasa, bahkan hingga akhir hayatnya.

Siri' yang tergambar dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dimulai sejak ayah Zainuddin yang merupakan suku Minangkabau sendiri harus menanggung malu sebab harta warisan yang ditinggalkan orang tuanya hingga dia rela menghabiskan sisa hidupnya di Makassar dan menikah dengan seorang gadis yang berasal dari Makassar. Hal ini menggambarkan bahwa betapa siri' itu berlaku tidak hanya di daerah Makassar saja tetapi di daerah-daerah selain Makassar pula.

Hingga pada akhirnya lahirlah Zainuddin yang beranjak dewasa mencari sanak keluarga di Minangkabau dan mendapatkan penolakan secara terang-terangan sebab dia bukan berasal dari suku Minangkabau tulen, yang menjadikan Zainuddin dipandang sebelah mata oleh orang-orang Minangkabau, yang pada akhirnya mempertemukannya dengan gadis desa berasal dari suku Minangkabau.

Ketika sedang cinta-cintanya Zainuddin kepada Hayati, beliau harus meninggalkan Batipuh karena dikatakan bahwa dia tidak pantas

untuk duduk bersanding bersama Hayati yang merupakan keturunan bangsawan. Zainuddin diceritakan sebagai seorang yang berdarah Makassar-Minang. Ia lahir dan besar di Makassar yang memiliki nilai budaya utama yang dianut masyarakat, yaitu siri'. Sebagaimana realitas asli budaya siri' seharusnya Zainuddin gambarkan dengan berdasar pada realitas yang ada. Namun, Zainuddin yang digambarkan dalam novel ini memiliki realitas siri' yang lemah dalam menghadapi cobaan hidup. Banyak narasi yang menggambarkan bagaimana kemudian Zainuddin terombang-ambing dalam mempertahankan siri' yang ada dalam dirinya. Itu semua dapat dilihat ketika Zainuddin yang hendak mengakhiri hidupnya dikarenakan perempuan yang dicintainya menikah dengan laki-laki lain.

Siri' adalah harga mati. Seorang bahkan rela mengorbankan jiwanya untuk mempertahankan siri'. Namun, bunuh diri yang hendak dilakukan Zainuddin bukanlah cara untuk mempertahankan siri' melainkan penegasan sifat pengecutnya menghadapi masalah hidup yang berat. Hal ini melemahkan karakter siri' dalam dirinya'. Sebaliknya jika siri' dijunjung tinggi, tidak mungkin Zainuddin melakukan hal-hal yang mampu merendahkan harkat dan martabatnya demi cinta, karena siri' bukanlah harga yang bisa ditawar. Siri' adalah harga mutlak.

Penggambaran nilai siri' dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dipandang masih lemah. Sebagaimana pandangan Mustafa, Moein, dan Said, yaitu siri' sebagai harga diri, siri' sebagai keteguhan hati,

siri' dikaitkan dengan unsur ketahanan, dan siri' dikaitkan dengan kata malu atau aib. Sebab itu untuk menegakkan dan membela siri' yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka masyarakat Makassar akan bersedia mengorbankan apasaja termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya siri' dalam kehidupan mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka, dapat dipetik simpulan sebagai berikut.

Sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Novel ini mengajak pembaca untuk memahami makna sebuah harga diri dan rasa kemanusiaan yaitu siri' yang telah digambarkan oleh para tokoh dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Novel ini menceritakan tentang kisah cinta dua anak manusia yang tidak dipersatukan sebab terhalang oleh adat istiadat yang berlaku.

Selain itu novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka juga memberikan pemahaman bahwa dalam kehidupan sehari-hari bahwa siri' tidak bisa dilepaskan dari kehidupan ini. Meski apapun yang mewarnai setiap perjalanan.

Penulis mengemas nilai siri' dan makna nilai siri' yang dianut oleh suku Makassar yang secara langsung kita jumpai dalam novel tersebut yaitu siri' sebagai harga diri, siri' sebagai keteguhan hati, siri' dikaitkan dengan unsur ketahanan, dan siri' sebagai malu atau aib, yang kemudian dianalisis menggunakan antropologi sastra yang terbagi dalam beberapa bagian yaitu, peralatan dan perlengkapan kehidupan, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, sistem religi.

Meskipun penggambaran siri' pada tokoh yang terdapat pada novel masih lemah, yang tidak mencerminkan bagaimana seharusnya masyarakat Makassar bersikap, yang menjadikan siri' sebagai identitas sosial masyarakat Makassar yang harus dijunjung tinggi harkat dan martabatnya.

B. Saran

Penulis menyadari, masih banyak kekurangan dari penulisan skripsi ini dan masih perlu ditindak lanjuti baik oleh penulis sendiri maupun para pembaca.

Berdasarkan hasil penelitian ini dikemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pembaca untuk mengetahui makna siri' dalam kehidupan sehari-hari lalu mengimplementasikan dalam interaksi sosial terutama bagi mahasiswa Sulawesi Selatan dan khususnya masyarakat Makassar.
2. Kebudayaan asli atau tradisional adalah napas kebudayaan bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang berbudaya, seharusnya kita mampu memelihara jati diri bangsa dengan senantiasa mempertahankan kebudayaan asli dan kearifan lokal.
3. Bagi peneliti khususnya peneliti sastra dan pelaku sastra lebih mengedepankan nilai-nilai budaya lokal karena budaya lokal merupakan asset yang berharga dan menjunjung tinggi nilai siri' sebagai masyarakat Sulawesi Selatan.

4. Bagi pembaca, uraian dalam tulisan ini tidak hanya sekadar kritik ilmiah bagi penulis maupun pembaca, tetapi dapat memetik hikmah dan dijadikan suatu pembelajaran dalam menyikapi permasalahan hidup.

Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, nilai-nilai siri' tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Mengingat pada saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terus menerus maju sehingga bisa saja menjadi bom waktu yang akan menghancurkan budaya asli (budaya nasional) bangsa Indonesia, maka kita sebagai generasi penerus sudah saatnya menciptakan karya-karya yang mampu menetralkan serangan-serangan globalisasi yang mampu merusak jati diri bangsa melalui karya-karya yang kental akan nilai-nilai kearifan lokal. Paling tidak kita selaku orang Makassar mengkampanyekan nilai-nilai siri' melalui media sosial yang akrab dengan kehidupan kita.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Dkk. 2013. Kajian Sosiologis Sastra dan Nilai Pendidikan dalam novel Tuan Guru Karya Salman Fariz. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, (Online), Vol. 1, No. 1, (<http://jurnal.pasca.uns.ac.id>. Diakses 21 Januari 2019).
- Ariyani, Isma. 2014. *Representasi Nilai Siri' Pada Sosok Zainuddin dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Analisis Framing Novel)*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Astutik, Ika Dwi. 2012. Budaya Jawa Dalam Novel Tirai Menurun Karya Nh. Dini (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Sapala*, (Online), Vol. 01, No. 01, (https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=BUDAYA+JAWA+DALAM+NOVEL+TIRAI+MENURUN+KARYA+NH.+DINI+%28Kajian+Antropologi+Sastra%29+IKA+DWI+ASTUTIK&btnG=.. diakses 20 Januari 2019)
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Darwis, Rizal & Asna Uswan Dilo. 2012. 'Implikasi Falsafah Siri' Pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa'. *Jurnal el Harakah*. Vol. 14. No. 2: 186-205
- Dianita, Nindya Riski. Sikap Hidup Siri' Na Pesse Masyarakat Bugis Dalam Novel Calabai Perempuan Dalam Tubuh Lelaki Karya Pepi Al-Bayqunie (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya*, (Online), ([http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Sikap+Hidup+Sirri'+Na+Pesse++Masyarakat+Bugis+Dalam+Novel+Calabai+Perempuan+Dalam+Tubuh+Lelaki+Karya+Pepi+AlBayqunie+\(Kajian+Antropologi+Sastra\).+&btnG=..](http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Sikap+Hidup+Sirri'+Na+Pesse++Masyarakat+Bugis+Dalam+Novel+Calabai+Perempuan+Dalam+Tubuh+Lelaki+Karya+Pepi+AlBayqunie+(Kajian+Antropologi+Sastra).+&btnG=..) diakses 7 Januari 2019)
- Emzir. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Hamid, Abu, dkk. 2007. *Siri' & Pesse Harga Diri Manusia Bugis Makassar Mandar Toraja*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Hamka. 1938. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka.
- Kadir, St Karmila. 2013. *Kajian Antropologi Sastra pada Pakkiok Bunting (Pemanggil Pengantin) dalam Adat Perkawinan Suku Makassar di*

Kabupaten Gowa. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Cet.XV). Jakarta. Djambatan.

Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rieneka Cipta

Koro, N. (2006). *Ayam Jantan Tanah Daeng siri' & passé*. Jakarta: Ajuara.

Mahayana. 2007. *Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya*. Jakarta: Pustaka Tangga.

Moein. (1994). *Sirik Na Pacce*. Ujung Pandang: Yayasan Makassar Press.

Mustafa, dkk (2003). *Siri' dan Passe Self Esteem Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Makassar; Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.

Muhtamar. 2007. *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulsel*. Makassar: Pustaka Refleksi

Poyatos. 1988. *Introduction: The Genesis of Literary Anthropology dalam Poyatos, Fernando (Ed.). A New Interdisciplinary Approach to People, Signs, and Literature*. Amsterdam: John Beyamin Publishing Company.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

Said, H.M. N. (2006). *Siri' dan Tertib Sosial*. Makassar: Pustaka Nusantara Padaidi.

Samin, Cah. 2016. *Novel (Pengertian, Ciri-ciri, Unsur intrinsik dan ekstrinsik, jenis)*. (Online), (<http://www.artiekmateri.com/2016/03/novel-adalah-pengertian-unsur-intrinsik-ekstrinsik.html>). Diakses 21 Januari 2019).

Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

Sumardjono, Jacob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

- Sumardjo, Dkk. 2013. Kajian Sosiologis Sastra dan Nilai Pendidikan dalam novel Tuan Guru Karya Salman Fariz. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, (Online), Vol. 1, No. 1, (<http://jurnal.pasca.uns.ac.id>. Diakses 21 Januari 2019).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suwadah, Rimang Siti. 2011. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aurora Pustaka.
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press Unismuh Makassar.
- Waluyo, Dkk. 2013. Kajian Sosiologis Sastra dan Nilai Pendidikan dalam novel Tuan Guru Karya Salman Fariz. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, (Online), Vol. 1, No. 1, (<http://jurnal.pasca.uns.ac.id>. Diakses 21 Januari 2019).
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandarlampung: Garudhawaca.
- Wellek. 2004. *Teori Sastra*. (Terjemahan) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek dan Warren. 2014. *Teori Kesusasteraan*. (Terjemahan) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama





LAMPIRAN-LAMPIRAN

IDENTITAS NOVEL



Tenggelamnya Kapal Van der Wijck adalah sebuah novel yang ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan nama Hamka. Novel ini mengisahkan persoalan adat yang berlaku di Minangkabau dan perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan kematian.

Novel ini pertama kali ditulis oleh Hamka sebagai cerita bersambung dalam sebuah majalah yang dipimpinnya, *Pedoman Masyarakat* pada tahun 1938. Dalam novel ini, Hamka mengkritik beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pada saat itu terutama mengenai kawin paksa. Kritikus sastra Indonesia, Bakri Siregar menyebut *Van der Wijck* sebagai karya terbaik Hamka, meskipun pada tahun 1962 novel ini dituding sebagai plagiasi dari karya Jean-Baptiste Alphonse Karr berjudul *Sous les Tilleuls* (1832).

Diterbitkan sebagai novel pada tahun 1939, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* terus mengalami pencetakan ulang sampai sekarang. Novel ini juga diterbitkan dalam bahasa Melayu sejak tahun 1963 dan telah menjadi bahan bacaan wajib bagi siswa sekolah di Indonesia dan Malaysia.



BIOGRAFI PENGARANG

Biografi Buya HAMKA



Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan **HAMKA** adalah seorang ulama, sastrawan, sejarawan, dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia. Buya HAMKA juga seorang pembelajar yang otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Hamka pernah ditunjuk sebagai menteri agama dan juga aktif dalam perpolitikan Indonesia. Hamka lahir di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 dan meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun.

Biografi Buya HAMKA

Hamka juga diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab, yang berarti

ayahku, atau seseorang yang dihormati. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906. Beliau dibesarkan dalam tradisi Minangkabau. Masa kecil HAMKA dipenuhi gejolak batin karena saat itu terjadi pertentangan yang keras antara kaum adat dan kaum muda tentang pelaksanaan ajaran Islam. Banyak hal-hal yang tidak dibenarkan dalam Islam, tapi dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Putra HAMKA bernama H. Rusydi HAMKA, kader PPP, anggota DPRD DKI Jakarta. Anak Adopsi Hamka adalah Yusuf Hamka, Chinese yang masuk Islam.

RIWAYAT PENDIDIKAN HAMKA

HAMKA di Sekolah Dasar Maninjau hanya sampai kelas dua. Ketika usia 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ HAMKA mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. HAMKA juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.

Sejak muda, HAMKA dikenal sebagai seorang pengelana. Bahkan ayahnya, memberi gelar Si Bujang Jauh. Pada usia 16 tahun ia merantau ke Jawa untuk menimba ilmu tentang gerakan Islam modern kepada HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto, dan KH Fakhruddin. Saat itu, HAMKA mengikuti berbagai diskusi dan training pergerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta.

RIWAYAT KARIER HAMKA

HAMKA bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Pada tahun 1929 di Padang Panjang, HAMKA kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957- 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta.

Sejak perjanjian Roem-Royen 1949, ia pindah ke Jakarta dan memulai kariernya sebagai pegawai di Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim. Waktu itu HAMKA sering memberikan kuliah di berbagai perguruan tinggi Islam di Tanah Air.

Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia. Pada 26 Juli 1977 Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali, melantik HAMKA sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudian meletakkan jabatan itu pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.

RIWAYAT ORGANISASI HAMKA

HAMKA aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bid'ah, tarekat dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928 beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929 HAMKA mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah

di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Pada tahun 1953, HAMKA dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah.

AKTIVITAS POLITIK HAMKA

Kegiatan politik HAMKA bermula pada tahun 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Pada tahun 1947, HAMKA diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia.

Pada tahun 1955 HAMKA beliau masuk Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum. Pada masa inilah pemikiran HAMKA sering bergesekan dengan mainstream politik ketika itu. Misalnya, ketika partai-partai beraliran nasionalis dan komunis menghendaki Pancasila sebagai dasar negara. Dalam pidatonya di Konstituante, HAMKA menyarankan agar dalam sila pertama Pancasila dimasukkan kalimat tentang kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya sesuai yang termaktub dalam Piagam Jakarta. Namun, pemikiran HAMKA ditentang keras oleh sebagian besar anggota Konstituante, termasuk Presiden Sukarno. Perjalanan politiknya bisa dikatakan berakhir ketika Konstituante dibubarkan melalui Dekrit Presiden Soekarno pada 1959. Masyumi kemudian diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Meski begitu, HAMKA tidak pernah menaruh dendam terhadap Sukarno. Ketika Sukarno wafat, justru HAMKA yang menjadi imam

salatnya. Banyak suara-suara dari rekan sejawat yang mempertanyakan sikap HAMKA. “Ada yang mengatakan Sukarno itu komunis, sehingga tak perlu disalahkan, namun HAMKA tidak peduli. Bagi HAMKA, apa yang dilakukannya atas dasar hubungan persahabatan. Apalagi, di mata HAMKA, Sukarno adalah seorang muslim.

Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, HAMKA dipenjarakan oleh Presiden Soekarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjarakan, beliau mulai menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, HAMKA diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebijakan Nasional, Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia.

Pada tahun 1978, HAMKA lagi-lagi berbeda pandangan dengan pemerintah. Pemicunya adalah keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef untuk mencabut ketentuan libur selama puasa Ramadan, yang sebelumnya sudah menjadi kebiasaan.

Idealisme HAMKA kembali diuji ketika tahun 1980 Menteri Agama Alamsyah Ratuprawiranegara meminta MUI mencabut fatwa yang melarang perayaan Natal bersama. Sebagai Ketua MUI, HAMKA langsung menolak keinginan itu. Sikap keras HAMKA kemudian ditanggapi Alamsyah dengan rencana pengunduran diri dari jabatannya. Mendengar niat itu, HAMKA lantas meminta Alamsyah untuk mengurungkannya. Pada saat itu pula HAMKA memutuskan mundur sebagai Ketua MUI.

AKTIVITAS SASTRA HAMKA

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, HAMKA merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, HAMKA menjadi wartawan beberapa buah akhbar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makasar. HAMKA juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.

HAMKA juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah Tafsir al-Azhar (5 jilid). Pada 1950, ia mendapat kesempatan untuk melawat ke berbagai negara daratan Arab. Sepulang dari lawatan itu, HAMKA menulis beberapa roman. Antara lain Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil, dan Di Tepi Sungai Dajlah. Sebelum menyelesaikan roman-roman di atas, ia telah membuat roman yang lainnya. Seperti Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Merantau ke Deli, dan Di Dalam Lembah Kehidupan merupakan roman yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura. Setelah itu HAMKA menulis lagi di majalah baru Panji Masyarakat yang sempat terkenal karena menerbitkan tulisan Bung Hatta berjudul Demokrasi Kita.

AKTIVITAS KEAGAMAAN

Setelah peristiwa 1965 dan berdirinya pemerintahan Orde Baru, HAMKA secara total berperan sebagai ulama. Ia meninggalkan dunia politik dan sastra.

Tulisan-tulisannya di Panji Masyarakat sudah merefleksikannya sebagai seorang ulama, dan ini bisa dibaca pada rubrik Dari Hati Ke Hati yang sangat bagus penuturannya. Keulamaan HAMKA lebih menonjol lagi ketika dia menjadi ketua MUI pertama tahun 1975.

HAMKA dikenal sebagai seorang moderat. Tidak pernah beliau mengeluarkan kata-kata keras, apalagi kasar dalam komunikasinya. Beliau lebih suka memilih menulis roman atau cerpen dalam menyampaikan pesan-pesan moral Islam.

Ada satu yang sangat menarik dari Buya HAMKA, yaitu keteguhannya memegang prinsip yang diyakini. Inilah yang membuat semua orang menyeganinya. Sikap independennya itu sungguh bukan hal yang baru bagi HAMKA. Pada zamam pemerintah Soekarno, HAMKA berani mengeluarkan fatwa haram menikah lagi bagi Presiden Soekarno. Otomatis fatwa itu membuat sang Presiden berang 'kebakaran jenggot'. Tidak hanya berhenti di situ saja, HAMKA juga terus-terusan mengkritik kedekatan pemerintah dengan PKI waktu itu. Maka, wajar saja kalau akhirnya dia dijebloskan ke penjara oleh Soekarno. Bahkan majalah yang dibentuknya "Panji Masyarakat" pernah dibredel Soekarno karena menerbitkan tulisan Bung Hatta yang berjudul "Demokrasi Kita" yang terkenal itu. Tulisan itu berisi kritikan tajam terhadap konsep Demokrasi Terpimpin yang dijalankan Bung Karno. Ketika tidak lagi disibukkan dengan urusan-urusan politik, hari-hari HAMKA lebih banyak diisi dengan kuliah subuh di Masjid Al-Azhar, Jakarta Selatan.

WAFATNYA HAMKA

Pada tanggal 24 Juli 1981 HAMKA telah pulang ke rahmatullah. Jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Beliau bukan sahaja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya, bahkan jasanya di seantero Nusantara, ter masuk Malaysia dan Singapura, turut dihargai.

PENGHARGAAN

Atas jasa dan karya-karyanya, HAMKA telah menerima anugerah penghargaan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Cairo (tahun 1958), Doctor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia (tahun 1958), dan Gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.

PANDANGAN HAMKA TENTANG KESASTRAAN

Pandangan sastrawan, HAMKA yang juga dikenal sebagai Tuanku Syekh Mudo Abuya Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo tentang kepenulisan. Buya HAMKA menyatakan ada empat syarat untuk menjadi pengarang. Pertama, memiliki daya khayal atau imajinasi; kedua, memiliki kekuatan ingatan; ketiga, memiliki kekuatan hapalan; dan keempat, memiliki kesanggupan mencurahkan tiga hal tersebut menjadi sebuah tulisan.

BUAH PENA BUYA HAMKA

Kitab Tafsir Al-Azhar merupakan karya gemilang Buya HAMKA. Tafsir Al-Quran 30 juz itu salah satu dari 118 lebih karya yang dihasilkan Buya HAMKA semasa hidupnya. Tafsir tersebut dimulainya tahun 1960.

HAMKA meninggalkan karya tulis segudang. Tulisan-tulisannya meliputi banyak bidang kajian: politik (Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, Urat Tunggang Pancasila), sejarah (Sejarah Ummat Islam, Sejarah Islam di Sumatera), budaya (Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi), akhlak (Kesepaduan Iman & Amal Salih), dan ilmu-ilmu keislaman (Tashawwuf Modern).



SINOPSIS NOVEL

Di wilayah Mengkasar, di tepi pantai, di antara Kampung Baru dan Kampung Mariso berdiri sebuah rumah bentuk Mengkasar. Di sanalah hidup seorang pemuda berumur 19 tahun. Pemuda itu bernama Zainuddin. Saat ia termenung, ia teringat pesan ayahnya ketika akan meninggal. Ayahnya mengatakan bahwa negeri aslinya bukanlah Mengkasar.

Di Negeri Batipuh Sapuluh Koto (Padang panjang) 30 tahun lampau, seorang pemuda bergelar Pendekar Sutan, kemenakan Datuk Mantari Labih, yang merupakan pewaris tunggal harta peninggalan ibunya. Karena tak bersaudara perempuan, maka harta bendanya diurus oleh mamaknya. Datuk Mantari labih hanya bisa menghabiskan harta tersebut, sedangkan untuk kemenakannya tak boleh menggunakannya. Hingga suatu hari, ketika Pendekar Sutan ingin menikah namun tak diizinkan menggunakan hartanya tersebut, terjadilah pertengkaran yang membuat Datuk Mantari labih menemui ajalnya. Pendekar Sutan ditangkap, saat itu ia baru berusia 15 tahun. Ia dibuang ke Cilacap, kemudian dibawa ke Tanah Bugis. Karena Perang Bone, akhirnya ia sampai di Tanah Mengkasar. Beberapa tahun berjalan, Pendekar Sutan bebas dan menikah dengan Daeng Habibah, putri seorang penyebar agama islam keturunan Melayu. Empat tahun kemudian, lahirlah Zainuddin.

Saat Zainuddin masih kecil, ibunya meninggal. Beberapa bulan kemudian ayahnya menyusul ibunya. Ia diasuh Mak Base. Pada suatu hari, Zainuddin meminta izin Mak Base untuk pergi ke Padang Panjang, negeri asli ayahnya. Dengan berat hati, Mak Base melepas Zainuddin pergi.

Sampai di Padang Panjang, Zainuddin langsung menuju Negeri Batipuh. Sesampai di sanan, ia begitu gembira, namun lama-lama kabahagiaannya itu hilang karena semuanya ternyata tak seperti yang ia harapkan. Ia masih dianggap orang asing, dianggap orang Bugis, orang Mengkasar. Betapa malang dirinya, karena di negeri ibunya ia juga dianggap orang asing, orang Padang. Ia pun jenuh hidup di padang, dan saat itulah ia bertemu Hayati, seorang gadis Minang yang membuat hatinya gelisah, menjadikannya alasan untuk tetap hidup di sana. Berawal dari surat-menyurat, mereka pun menjadi semakin dekat dan akhirnya saling cinta.

Kabar kedekatan mereka tersiar luas dan menjadi bahan gunjingan semua orang Minang. Karena keluarga Hayati merupakan keturunan terpandang, maka hal itu menjadi aib bagi keluarganya. Zainuddin dipanggil oleh mamak Hayati, dengan alasan demi kemaslahatan Hayati, mamak Hayati menyuruh Zainuddin pergi meninggalkan Batipuh.

Zainuddin pindah ke Padang Panjang dengan berat hati. Hayati dan Zainuddin berjanji untuk saling setia dan terus berkiriman surat. Suatu hari, Hayati datang ke Padang Panjang. Ia menginap di rumah temannya bernama Khadijah. Satu peluang untuk melepas rasa rindu pun terbayang di benak Hayati dan Zainuddin. Namun hal itu terhalang oleh adanya pihak ketiga, yaitu Aziz, kakak Khadijah yang juga tertarik oleh kecantikan Hayati.

Mak Base meninggal, dan mewariskan banyak harta kepada Zainuddin. Karena itu ia akhirnya mengirim surat lamaran kepada Hayati di Batipuh. Hal itu bersamaan pula dengan datangnyarombongan dari pihak Aziz yang juga hendak

melamar Hayati. Zainuddin tanpa menyebutkan harta kekayaan yang dimilikinya, akhirnya ditolak oleh ninik mamak Hayati dan menerima pinangan Aziz yang di mata mereka lebih beradab.

Zainuddin tak kuasa menerima penolakan tersebut. Apalagi kata sahabatnya, Muluk, Aziz adalah seorang yang bejat moralnya. Hayati juga merasakan kegetiran. Namun apalah dayanya di hadapan ninik mamaknya. Setelah pernikahan Hayati, Zainuddin jatuh sakit.

Untuk melupakan masa lalunya, Zainuddin dan Muluk pindah ke Jakarta. Di sana Zainuddin mulai menunjukkan kepandaiannya menulis. Karyanya dikenal masyarakat dengan nama letter "Z". Zainuddin dan Muluk pindah ke Surabaya, dan ia pun akhirnya menjadi pengarang terkenal yang dikenal sebagai hartawan yang dermawan.

Hayati dan Aziz hijrah ke Surabaya. Semakin lama watak asli Aziz semakin terlihat juga. Ia suka berjudi dan main perempuan. Kehidupan perekonomian mereka makin memprihatinkan dan terlilit banyak hutang. Mereka diusir dari kontrakan, dan secara kebetulan mereka bertemu dengan Zainuddin. Mereka singgah di rumah Zainuddin. Karena tak kuasa menanggung malu atas kebaikan Zainuddin, Aziz meninggalkan istrinya untuk mencari pekerjaan ke Banyuwangi.

Beberapa hari kemudian, datang dua surat dari Aziz. Yang pertama berisi surat perceraian untuk Hayati, yang kedua berisi surat permintaan maaf dan permintaan agar Zainuddin mau menerima Hayati kembali. Setelah itu datang berita bahwa Aziz ditemukan bunuh diri di kamarnya. Hayati juga meminta maaf

kepada Zainuddin dan rela mengabdikan kepadanya. Namun karena masih merasa sakit hati, Zainuddin menyuruh Hayati pulang ke kampung halamannya saja. Esok harinya, Hayati pulang dengan menumpang Kapal Van Der Wijck.

Setelah Hayati pergi, barulah Zainuddin menyadari bahwa ia tak bisa hidup tanpa Hayati. Apalagi setelah membaca surat Hayati yang bertulis “aku cinta engkau, dan kalau kumati, adalah kematianku di dalam mengenang engkau.” Maka segeralah ia hendak menyusul Hayati ke Jakarta. Saat sedang bersiap-siap, tersiar kabar bahwa kapal Van Der Wijck tenggelam. Seketika Zainuddin langsung syok, dan langsung pergi ke Tuban bersama Muluk untuk mencari Hayati.

Di sebuah rumah sakit di daerah Lamongan, Zainuddin menemukan Hayati yang terbaring lemah sambil memegang foto Zainuddin. Dan hari itu adalah pertemuan terakhir mereka, karena setelah Hayati berpesanan kepada Zainuddin, Hayati meninggal dalam dekapan Zainuddin.

Sejak saat itu, Zainuddin menjadi pemenuh. Dan tanpa disadari siapapun ia meninggal dunia. Kata Muluk, Zainuddin meninggal karena sakit. Ia dikubur bersebelahan dengan pusara Hayati.

KORPUS DATA

Tabel 1 Korpus Data Rumusan Masalah Pertama

No.	Kode	Data	Deskripsi	Interpretasi	
				Lemah	Kuat
1.	TKVDW/SM/198/1938	1	Berdasarkan data yang terdapat pada data (1), menjelaskan bahwa siri' sifatnya mutlak, tanpa tawar menawar. Apabila seseorang dijatuhkan harga dirinya, maka ia tidak akan diam saja.		√
2.	TKVDW/SM/24/1938	2	Berdasarkan data (2) yang diucapkan Zainuddin kepada ibu asuhnya ketika akan meninggalkan tanah Makassar menuju tanah ayahnya di Padang. Narasi “biarkan kemudi patah, biarkan layar robek, itu lebih mulia daripada membalik haluan pulang” menunjukkan sikap		√

			<p>pantang menyerah oleh pemuda Makassar sebelum mencapai tujuan. Tidak peduli halangan dan rintangan di depan mata, malu jika harus kembali dengan tangan kosong. Pada data (2) tersebut tergambar karakter siri' orang Makassar.</p>		
3.	TKVDW/SM/98/1938	3	<p>Berdasarkan data (3), terdapat kata-kata “laksana layang-layang yang tak dapat angin” memudahkan kepada pembaca membayangkan bahkan turut merasakan apa yang dirasakan Zainuddin. Tak tentu nasib yang menimpa dirinya, serta selalu gundah gulana.</p>	√	
4.	TKVDW/SM/106/1938	4	<p>Penyisipan ide bunuh diri dalam alur cerita pada novel tersebutsebetulnya memberikan kesan lemahnya</p>	√	

			<p>siri' oleh orang Makassar, bahkan bisa disebut sebagai pecundang. Namun tak bisa dipungkiri, demikianlah cara Hamka mengemas alur sehingga mampu membawa pembaca pada kehidupan yang seolah-olah nyata.</p>		
5.	TKVDW/SM/196/1938	5	<p>Menggambarkan bagaimana seorang Zainuddin wajib menjaga kehormatannya setelah dihinakan Hayati dan orang-orang Batipuh yang menolak kehadirannya. Paragraf di atas adalah dialog yang dikatakan Zainuddin kepada Hayati ketika Hayati meminta kembali cintanya pada Zainuddin setelah ditinggal mati suaminya.</p>		√
6.	TKVDW/SM/69/1938	6	<p>Berdasarkan data (6), potongan kutipan tersebut menekankan karakter</p>		√

			<p>Zainuddin yang berbudi tinggi. Ketika orang Batipuh mengusirnya, ia menuju ke Padang Panjang yang letaknya tidak begitu jauh dari Batipuh. Sebetulnya bisa saja, ia kembali ke Batipuh untuk sekadar menemui Hayati, namun karena ia memiliki budi pekerti yang tinggi, ia tidak berpikir untuk menemui Hayati di Batipuh. Esensi siri' adalah menjaga dan mempertahankan harga diri dan kehormatan. Sehingga siri' mampu menjadi landasan dalam bertindak. Budi pekerti yang tinggi pada kutipan data (6) tersebut menekankan salah satu perwujudan nilai siri'.</p> <p>Siri' adalah pandangan hidup yang mengandung etik pembedaan antara manusia</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>dan binatang dengan adanya rasa harga diri dan kehormatan yang melekat pada manusia, dan mengajarkan moralitas kesucilaan yang berupa anjuran, larangan, hak, dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga manusia dan mempertahankan harga diri dan kehormatan tersebut.</p>		
7.	TKVDW/SM/117/1938	7	<p>Melalui kutipan pada data (7), Hamka menggambarkan secara jelas mengenai rasa malu dan rasa tidak ingin dihina. Hal tersebut menekankan adanya siri' yang perlu dipertahankan.</p>		√
8.	TKVDW/CA/21/1938	8	<p>Melalui kutipan pada data (8) menggambarkan mengenai ciri antropologi peralatan dan perlengkapan kehidupan. Hal</p>		√

			tersebut diucapkan saat ayah Zainuddin akan wafat dan kemudian diceritakan kembali oleh pengasuh Zainuddin.		
9.	TKVDW/CA/68/1938	9	Berdasarkan data (9) tersebut dengan tegas menjelaskan bahwa terdapat ciri antropologi mengenai mata pencaharian. Bendi atau biasa kita kenal dengan istilah dokar memang sejak dulu telah ada dan digunakan untuk mata pencaharian dalam hal transportasi. Bendi sama halnya dengan sebuah becak namun dia menggunakan tenaga kuda untuk membantunya berjalan.		√
10.	TKVDW/CA/11/1938	10	Berdasarkan data (10), dapat dilihat bahwa sistem kemasyarakatan yang dipegang teguh orang Minangkabau adalah jika		√

			<p>seorang anak laki-laki yang tidak memiliki saudara perempuan maka ia akan menjadi kepala waris yang tunggal dan menjaga harta benda dengan mamaknya atau bisa di kenal dengan keluarga dekatnya.</p>		
11.	TKVDW/CA/76/1938	11	<p>Melalui data (11), menunjukkan bahwa di Padang Panjang Zainuddin dapat menyampaikan cita-citanya seketika saat dia berniat meninggalkan Makassar dahulu. Salah satunya yaitu mempelajari dan menguasai beberapa bahasa serta memperdalam ilmunya mengenai agama.</p>		√
12.	TKVDW/CA/78/1938	12	<p>Berdasarkan dari data (12), pacu kuda dan pasar malam merupakan sebuah kesenian yang ada pada adat</p>		√

			<p>Minangkabau. Pacuan kuda dan pasar malam diadakan sekali dalam setahun di Padang Panjang, lalu bernama keramaian adat negeri. Adat ini dilakukan di tiap-tiap kota yang terbesar di Sumatera Barat sehingga dengan jelas bahwa terdapat kesenian adat yang terdapat dalam isi novel tersebut.</p>		
13.	TKVDW/CA/22/1938	13	<p>Dari data (13) tersebut, tergambar bahwa Zainuddin ingin menyempurnakan cita-cita ayah bundanya serta ingin menambah ilmu pengetahaun. Maka putuslah mupakat Zainuddin dengan ibu asuhnya bahwa dia akan berangkat ke Padang mencari keluarga ayahnya, melihat tanah nenek moyangnya dan menambah ilmunya dunia dan</p>		√

			akhirat.		
14.	TKVDW/CA/20/1938	14	Berdasarkan dari data (14), tergambar jelas bahwa Al-Qur'an dapat kita jadikan sebagai pengobat hati dikala sedang gelisah dan sedang dalam masa yang diambang kebingung. Hal tersebut terlihat jelas pada ucapan ayah Zainuddin.		√
15.	TKVDW/CA/53/1938	15	Berdasarkan pada data (15) menggambarkan sistem religi atau kepercayaan yang ada pada novel tersebut. Sistem religi pada novel ini terlihat jelas bahwa cinta adalah iradat Tuhan, dikirimnya ke dunia agar tumbuh dan jika dia hinggap kepada hati yang suci, dia akan mewariskan kemuliaan, keikhlasan, dan taat kepada Ilahi. Selain itu pula melalui kutipan pada		√

			<p>data (15) dapat mengingatkan bahwa manusia sebagai hamba Allah harus selalu mengingatnya di segala dan di setiap urusan.</p>		
--	--	--	---	--	--

Keterangan:

TKVDW : Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

SM : Siri' Makassar

CA : Ciri Antropologi

198, 24, 98 : Halaman Data yang dianalisis dalam Novel

1938 : Tahun Terbit Novel yang diteliti



KORPUS DATA

Tabel 2 Korpus Data Rumusan Masalah Kedua

No.	Kode	Data	Deskripsi	Interpretasi	
				Lemah	Kuat
16.	TKVDW/MNS/59/1938	16	Makna dari data (16) yaitu menggambarkan bahwa seseorang yang tidak jelas aka nasal usulnya, tidak jelas mengenai adat istiadat yang ia pegang teguh, dan merupakan anak yang lahir dari seorang yang telah dikucilkan dan yang terbuang.	√	
17.	TKVDW/MNS/69/1938	17	Berdasarkan kutipan dari data (17) memberikan makna bahwa Zainuddin terus berusaha belajar dalam menambah pengetahuannya mengenai dunia dan akhirat untuk		√

			<p>dapat mengangkat derajatnya dan dapat menjalani hidup yang berguna.</p>		
18.	TKVDW/MNS/142/1938	18	<p>Berdasarkan kutipan pada data (18) dapat di maknai bahwa setelah Zainuddin mendapat kabar kembali mengenai pernikahan Hayati yang akan berlangsung, ia kembali jatuh sakit. Baginya setelah mendapat kabar itu segala persendiannya terasa lemah hingga makan dan minum sudah tidak bisa ia lakukan.</p>	√	
19.	TKVDW/MNS/142/1938	19	<p>Berdasarkan data (19) dapat dimaknai bahwa Zainuddin telah kehilangan kesadaran dikarenakan kehilangan cinta seorang wanita yang</p>	√	

			<p>ia sayangi. Makna lain dari data (19) mengatakan bahwa dukun atau orang pintar yang melihat Zainuddin telah menganggap dia terkena hantu artinya telah ada makhluk yang bukan manusia telah mengikutinya atau biasa dikenal dengan istilah ketempelan.</p>		
20.	TKVDW/MNS/142/1938	20	<p>Melalui data (20) dapat dimaknai bahwa sakit yang dialami oleh Zainuddin tidak dapat disembuhkan dengan berbagai macam cara, seperti kumpai dan cikarau yang artinya semacam tumbuhan yang digunakan oleh orang Minangkabau sebagai obat penurun</p>	√	

			panas.		
21.	TKVDW/MNS/149/1938	21	<p>Perkataan muluk pada kutipan data (21) membuat Zainuddin berusaha memperbaiki jalan pikirannya kembali dan melupakan Hayati serta ia kembali ingin merantau dan hendak pergi ke tanah jawa untuk memulai ilmunya sebagai seorang pengarang hikayat.</p>		√
22.	TKVDW/MNS/153/1938	22	<p>Berdasarkan data (22) terdapat makna yang menjelaskan bahwa Zainuddin telah berubah, dengan mengingat semua kejadian yang menyimpannya. Mulai dari saat itu juga dia akan berusaha untuk memperbaiki jalan pikirannya kembali. Tidak</p>		√

			<p>mengingat Hayati lagi, melupakan Hayati, dan berdoa agar kesakitan yang mengenai hatinya dapat disembuhkan oleh Tuhan.</p>		
23.	TKVDW/MNS/154/1938	23	<p>Melalui data (23) telah jelas dapat dimaknai bahwa Zainuddin ingin mengubah hidupnya. Ditinggalkannya pulau Sumatera, masuk ke tanah Jawa dan memulai medan perjuangan penghidupan yang lebih luas.</p>		√
24.	TKVDW/MNS/154/1938	24	<p>Makna yang terdapat pada data (24) yakni Muluk ingin ikut bersama Zainuddin ke tanah Jawa karena menurutnya dalam diri Zainuddin terdapat banyak kebaikan yang akan dia contoh dan dia yakin bahwa itu yang akan</p>		√

			membawanya ke jalan yang lebih baik.		
--	--	--	---	--	--

Keterangan:

TKVDW : Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

MNS : Makna Nilai Siri'

59, 69, 142 : Halaman Data yang dianalisis dalam Novel

1938 : Tahun Terbit Novel yang diteliti



RIWAYAT HIDUP



Niki Angelia Qolifa Kusuma Wardani, dilahirkan di Bonto-bonto, Kelurahan Bontobonto, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan pada tanggal 30 April 1997. Anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Ayahanda Anendra Sumito Sudarman dan Ibunda Atira.

Penulis mengawali pendidikan di bangku Taman Kanak-kanak Raudatul Athfal, kemudian melanjutkan pendidikan di bangku Sekolah Dasar Negeri 1 Bonto-bonto pada tahun 2002, lulus tahun 2008. Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ma'rang, lulus pada tahun 2011. Selanjutnya menepuh Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Pangkep, lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2015, penulis melanjutkan Pendidikan pada program Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama di perguruan tinggi, penulis pernah bergabung dalam organisasi kemahasiswaan Penasehat Akademik (internal). Dimulai dari tahun 2015-2016 sebagai anggota baru Seventeen Community 11 Jurusan, kemudian pada tahun 2016-2017 kembali sebagai anggota Divisi Humas Seventeen Community 11 Jurusan, selanjutnya pada tahun 2017-2018 sebagai Wakil Ketua Umum Seventeen Community 11 Jurusan.

Penulis menjalani Program kuliah selama delapan semester. Pada semester dua penulis melaksanakan Magang 1 di sekolah SMAN 9 Pangkep, lalu pada semester 4 melakukan kegiatan Magang 2 di SMAN 9 Pangkep, pada semester 6 melakukan kegiatan Magang 3 di SMK Nurkarya Tidung dan yang terakhir sebagai salah satu syarat untuk gelar sarjana yaitu dengan melaksanakan Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) di Dusun Tompo Balang, Desa Manuju, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa pada tahun 2019.

